SEBUAH PERJALANAN
MENGHAPUS LUKA

garis

waktu

FIERSA BESARI
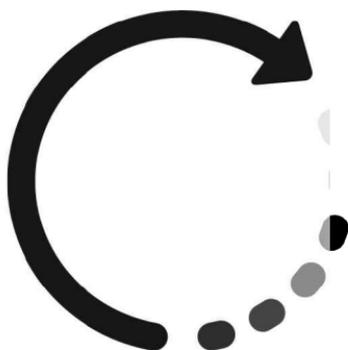
GARIS WAKTU

FIERSA BESARI

GARIS WAKTU

Penulis: **Fiersa Besari**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Foto: **Fiersa Besari**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000; Faks. (021) 7888 2000

Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Besari, Fiersa
Garis Waktu/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2016
iv + 212 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-525-1
1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Juliagar R. N.
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Terima kasih kepada Tuhan,

Ibu, Ibu, Ibu, Bapak, keluarga, sahabat,

Komunitas Pecandu Buku, mediakita, Juliagar R. N.,

dan Engkau

(siapa pun dirimu, yang telah meluangkan waktu

untuk menggali perasaanku).

Mengenai GARIS WAKTU

Menulis adalah sebuah kegiatan untuk mengabadikan pemikiran. Dengan menulis, kita sedang mewariskan pandangan kita di hari ini untuk mereka yang hidup di masa depan. Karena itulah, meskipun hanya mengangkat hal-hal sederhana, menulis sudah menjadi kebutuhan bagiku. Berhenti menulis sama saja dengan mati sia-sia.

Lantas, di manakah biasanya aku berbagi pemikiran? Dunia maya adalah jawabannya. Menulis di beragam jejaring sosial membuatku bisa berinteraksi langsung dengan para pembaca. Merekalah yang kemudian menjadi pemberi saran atas tumbuh kembang kreativitas dan orisinilitas karyaku. Celakanya, karena aku menganggap tulisan-tulisan itu hanyalah curahan hati, yang keluar begitu saja secara spontan, aku tidak pernah mengoleksi data-data mentahnya. Ide demi ide kutuangkan secara

sporadis di pelbagai jejaring sosial, dan terunggah begitu saja tanpa meninggalkan jejak di komputerku.

Suatu ketika, timbul niatan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut, lalu menyusunnya menjadi sebuah buku. Ini menjadi 'pekerjaan rumah' yang melelahkan, sekaligus menyenangkan. Arsip facebook, twitter, Line, Blogspot, Instagram, dan lain-lain, kugali hingga mentok untuk mendapatkan karya-karya yang tercecer. Setelah terkumpul dan melihatnya dalam gambaran besar, aku merasa ada yang janggal; tulisanku seperti kurang bisa dinikmati jika hanya disajikan sebagai cerita-cerita pendek tanpa ada benang merah yang mengaitkannya. Proyek buku pun dibekukan, dan aku kembali menuangkan ide sebatas di dunia maya.

Hingga pada suatu hari, muncul lagi sebuah gagasan. Bagaimana jika seluruh karya yang sempat berserakan itu dilebur menjadi satu cerita panjang? Berangkat dari sana, kubuka kembali file yang sudah mengendap, kurajut cerita-cerita yang tak saling berkorelasi, kutambahkan kisah-kisah baru, kupadu padan, sekaligus kuhilangkan bagian yang tak perlu ada. Akhirnya, kumpulan pemikiran dan perasaan itu menjadi rangkaian cerita yang bisa dinikmati sebagai satu-kesatuan, sekaligus sebagai karya yang terpisah tiap babnya.

“Garis Waktu” terpilih sebagai judul karena mampu merepresentasikan titik-titik peristiwa penting sang ‘aku’ dengan ‘kamu’, dari mulai masa perkenalan, kasmaran, patah hati, hingga pengikhlasan, yang tersusun secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun. Di saat yang sama, ‘Garis Waktu’ juga mewakili prosesku menulis di dunia maya selama bertahun-tahun sampai akhirnya membuahkan buku.

Jika sekumpulan karya membutuhkan ruangan agar dapat dilihat secara utuh, maka ‘Garis Waktu’ adalah galeri yang hadir untuk kawan-kawan nikmati, dengan secangkir teh hangat di kala senja. Selamat membaca, dan salam aksara.

Fiersa Besari

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju, akan ada saatnya kau bertemu dengan satu orang yang mengubah hidupmu untuk selamanya. Kemudian, satu orang tersebut akan menjadi bagian terbesar dalam agendamu. Dan hatimu takkan memberikan pilihan apa pun kecuali jatuh cinta, biarpun logika terus berkata bahwa risiko dari jatuh cinta adalah terjerembab di dasar nestapa.

• • • ● • • •

Dimensi Tentangmu

Pada sebuah garis waktu

Pernahkah kau ada di titik di mana hidupmu begitu teratur, melakukan segala yang kau mampu untuk menjadi "seragam", berharap semua akan baik-baik adanya, namun tetap merasa ada yang hilang? Seolah, ada satu kepingan *puzzle* yang tak juga melengkapi teka-teki yang kau ciptakan sendiri.

Semestaku sebelum kau datang adalah konstalasi yang sistematis; mengandung stagnansi yang konservatif. Aku tidak tahu caranya menghargai mentari yang membakar langit hingga kemerahan. Aku tidak tahu caranya mencium wangi hujan yang membasahi bumi. Aku tidak paham di mana indahnya kalimat yang termaktub dalam larik-larik puisi.

Malam-malamku hanya berisi kumpulan tugas yang harus rela kubagi dengan jam tidur. Dan pagi-pagiku hanyalah repetisi membosankan untuk mengenyangkan logika. Aku lupa bahwa bintang pun bernyawa, hutan pun bernapas, dan kita diciptakan untuk melakukan hal-hal yang lebih besar dari sekadar rutinitas harian. Aku lupa bahwa kita semua terkoneksi; bahwa cinta sepatutnya menjadi bahan bakar agar kita tetap melangkah. Garis besarnya, aku lupa caranya menjadi manusia.

Dan kemudian kau datang.

Kau menjadi seseorang yang memorak-morandakan jagat rayaku. Dengan cara yang termanis, kau memintaku untuk merasakan dan mensyukuri segala hal yang cepat atau lambat akan berakhir.

Maka, izinkanlah aku menulis untukmu, tentangmu, meski aku tidak tahu apakah surat ini akan tiba di sisi ranjangmu, atau hanya terdampar di bentangan ufuk. Izinkanlah aku mengabadikan perjalanan kita, agar aku tidak lupa bahwa suatu ketika di antara perjumpaan dan selamat tinggal, malam pernah dipenuhi senyum, senja pernah menjadi bait puisi, hujan pernah mengantarkan kerinduan, dan tangan kita pernah saling bergandengan. Di antara perjumpaan dan selamat tinggal, kita pernah

sekuat tenaga berjuang menyatukan perbedaan, meski diakhiri dengan kerelaan untuk menyerah. Di antara perjumpaan dan selamat tinggal, kau dan aku pernah menjadi kita.

• • • ● • • •

Hidup adalah serangkaian kebetulan.
'Kebetulan' adalah takdir yang menyamar

• • • ● • • •
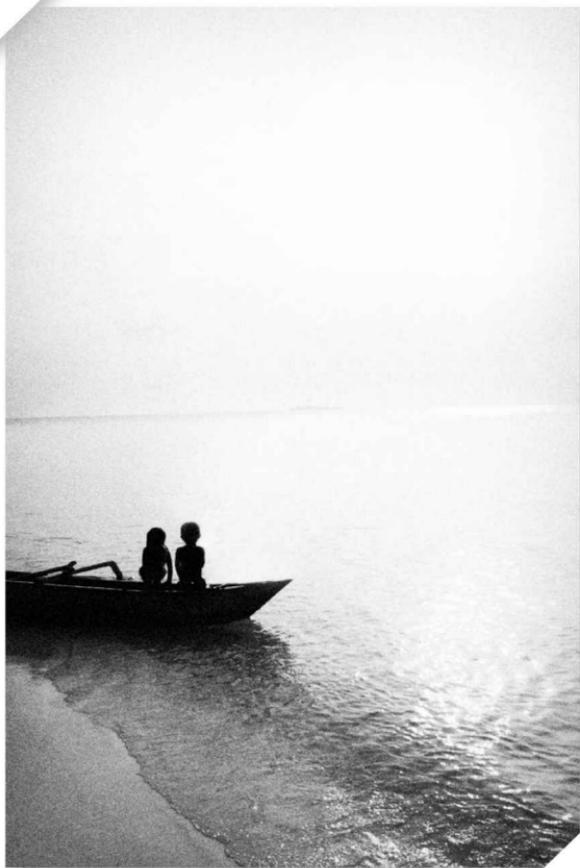
Perjumpaan yang Sederhana

April, tahun pertama

Kota ini sedang dilanda gerimis tatkala jalan hidupku ditakdirkan untuk berubah selamanya. Adalah matamu yang pertama kali berbicara, menembus pertahananku secara membabi buta. Kau diamkan tanganmu di dalam jabatanku selama beberapa detik. Aku idamkan tanganku di dalam genggamanmu untuk selamanya. Segala keteraturan yang kubangun selama ini, runtuh dalam sekejap. Padahal, perjumpaan kita begitu sederhana; tidak sedramatis kisah-kisah yang didongengkan para pujangga. Meski begitu, bagiku kau istimewa, melebihi apa yang mampu digambarkan susastra. Bahkan, aku

yakin kau bukan manusia biasa. Mungkin kau adalah malaikat yang sedang menyamar, diturunkan bersama lusinan bom atom yang meledakkan dimensiku. Dan aku hanya bisa pasrah membiarkan perkenalan kita dimulai.

Hey! Jangan dulu pergi. Aku tidak ingin pulang ke rumah lalu berlama-lama menatapmu membeku di layar ponsel. Kau terlalu indah untuk kubiarkan berkeliaran di linimasa. Sudah, duduk saja di sebelahku, hingga di penghujung zaman bila perlu. Aku takkan keberatan. Jangan tanya kenapa. Logika telah mati. Ajukan saja pertanyaan muluk itu pada jantungku yang berdebar saat tenggelam dalam senyumanmu (meski kutahu senyumanmu untuk saat ini hanya basa-basi normatif). Tumbuh harapan dalam hatiku; berharap kelak dapat kutemui senyumanmu yang sesungguhnya. Dan jika tidak berlebihan, akulah orang yang membuatmu tersenyum.

Kau pun pamit undur, menyisakan wangi yang pekat mewarnai udara. Tanpa mau bertanggung jawab, kau tinggalkan aku termabuk sendirian. Jika kasmaran adalah narkotik, maka kau adalah bandarnya. Dan aku bagaikan pecandu yang rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi.

Jika kita berjodoh,
walaupun hari ini dan di tempat ini tidak bertemu,
kita pasti akan tetap dipertemukan dengan cara yang lain

• • • • • • •

Sesuatu yang Tumbuh Diam-diam

Mei, tahun pertama

Setelah perkenalan kita kala itu, aku berharap segalanya akan kembali normal. Kau kembali ke langit (tempat semestinya bintang berada), dan aku kembali ke bumi, tenggelam dalam rutinitas. Hidupku selama ini sudah teramat tenang, dan aku tidak ingin secuil adegan perkenalan denganmu menjadi efek kupu-kupu yang merusak banyak rencanaku di masa depan. Percayalah, aku sudah pernah bergumul dengan asmara, dan patah hati yang ditimbulkannya tidak berdampak baik. Aku tidak membutuhkan drama untuk saat ini.

Namun, nahasnya, sebuah “Hai! Apa kabar?” darimu kembali membuyarkan fokusku. Mati-matian aku berkata

pada cermin bahwa perasaan untukmu hanyalah euforia sesaat, yang akan hilang dalam hitungan hari. Semudah itu kau kembali menyeretku menjadi budakmu. Dan bayangan di cermin tertawa mengejekku, “Makan itu cinta!” katanya puas.

Cinta selalu bersemi di tempat, waktu, dan situasi yang tidak terduga. Ia laksana mentari di tengah temaram; hijau di antara gersang. Cinta tidak pernah datang tiba-tiba; ia akan mengendap-ngendap menyusup ke dalam urat nadimu, meledakkan jantungmu, lalu meninggalkanmu terbakar habis bersama bayang-bayangnya.

Dan, aku hanya mampu menjadi korban dari kerinduan yang mencekik; yang tersenyum dengan pipi merah merona tatkala kau menyapaku. Bak anak kecil menemukan mainan yang paling diidamkan, memimpikanmu terasa menyenangkan. Meski kau hanya dapat kupandangi dari luar etalase. Kau terlalu mahal untuk kutebus. Atau, apakah perlu aku menjadi penjahat saja? Yang mencurimu hanya karena aku tak rela orang lain menikmati keindahanmu?

Kutampar pipiku sendiri. Bukan! Aku bukan anak kecil dan kau bukan mainan. Hatimu bukan untuk kucuri, melainkan untuk kuminta baik-baik.

Sebuah "Hai! Apa kabar?" mampu membuat seseorang gagal *move on*. Aku mulai *intens* berbincang denganmu. Setelah "Hai! Apa kabar?", ada "jangan lupa makan", dan "selamat tidur". Dan di setiap obrolan kita, aku selalu berusaha mati-matian untuk terfokus pada kata-katamu. Sulit bagiku mendengarkanmu, jika parasmu mendistraksiku lagi dan lagi.

Kali ini, aku tidak bisa mengelak. Aku yakin bahwa hatiku sudah ada di genggamanmu; menjadi hak milik untuk kau rawat, atau mungkin kau hancurkan. Namun, tak perlulah aku berpikir terlalu jauh. Sekarang yang terpenting adalah mengatur siasat agar posisi kita berimbang. Aku pun harus bisa menggenggam hatimu. Karena entah kau sejauh langit, atau sedekat langit-langit, bagiku kau bintang yang aku puja setengah mati.

• • • • • • •

Jatuh cinta tidak mengenal 'tipe'.
Kau takkan peduli fisik dan
isi kepalanya.

Yang kau tahu hanyalah:
jantungmu berdebar kencang bila berada di dekatnya

• • • • • • •

Untukmu yang Berjubah Api

Mei, tahun pertama

Untukmu yang berjubah api, hangatmu mencairkan hati yang membeku; hati yang sempat kudinginkan karena luka di masa lalu. Apa kau tahu? Meratapi puing di antara reruntuhan kisah lama, tanpa mengikuti ritme dunia, adalah ilusi yang menenangkan. Jadi, tak usah mengharapkanku menitipkan sesuatu yang belum tentu bisa kau jaga. Meski mungkin, pengharapan darimu hanyalah pengharapan dariku semata.

Jangan memikat jika kau tak berniat mengikat.

Kau imigran gelap yang menjelajah khayalku tanpa permisi, lalu singgah di ujung mimpi. Mantra apa yang

kau taburkan hingga aku menggilaimu seperti ini? Senjata apa yang kau pakai hingga tamengku tak sekuat dulu? Haruskah aku menyerah di hadapanmu? Atau perlukah aku berpura-pura tangguh? Apa mesti kau kuusir? Atau kubiarkan saja kau menetap?

Jika ingin menetap, jangan menetap sebagai 'tanda tanya', tapi sebagai 'titik' pengembaraan. Kau jernih di antara buram, nyata di antara nanar. Biar kurengkuh dirimu beberapa milimeter ke dekat jantungku, agar detaknya seirama dengan jantungmu. Karena aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomplot, hingga pada akhirnya berkolaborasi. Karena aku yang egois ini hanya ingin kau menjadi milikku seorang.

Untukmu yang berjubah api, kuharap hangatmu takkan padam, karena aku tahu aku pun tidak.

'Perasaan' laksana hujan;
tak pernah datang dengan maksud yang jahat.
Keadaan dan waktulah
yang membuat kita membenci kedatangannya

• • • ● • • •

Dan Kemudian

Juni, tahun pertama

Pagi datang lagi, membangunkanku dengan kicauan burung dan mentarinya. Hari yang berbeda, waktu yang berbeda, masa yang berbeda. Masih dengan perasaan yang sama, yang menunggu pesan darimu masuk ke dalam ponselku. Sekadar 'selamat pagi' akan jadi dua kata paling hebat untuk mengawali hariku. Ternyata tidak ada.

Buku yang tergeletak di sebelah pemutar musik sudah tiba pada halaman terkhir. Kata mereka, hidup ini harus seperti membaca buku. Kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya jika terus terpaku di bab sebelumnya. Namun, mengapa hidupku lebih mirip satu lagu yang sudah bersenandung ratusan kali di pemutar musik

sedari malam? Terus berputar balik tanpa pernah bosan kunikmati kesenduannya.

Lagi-lagi imajinasi menertawakanku karena selalu berhasil menemuimu. Sementara realitas? Dalam realitas, kita berdua hanyalah dua orang yang berlari. Aku sibuk mengejarmu, kau sibuk menghindariku. Oh, tenang. Aku tidak lelah. Justru, aku menikmati prosesnya.

Kemudian, pagi kembali berganti malam. Repetisi yang tidak lagi membosankan semenjak kau hadir. Mata cokelatmu yang indah, dicampur senyummu yang berseri, tak pernah gagal membuat jagat rayaku meledak menjadi jutaan kembang api. Sementara kata-katamu yang seadanya dan terkesan dingin adalah residu dari kembang api yang menghanguskan bumiku menjadi jelaga.

Gelap....

Lagi-lagi aku menantimu seperti menanti cahaya; tak menyerah walau langkah melemah. Entah mengapa hatiku berkata, kaulah orangnya. Gemintang keras menyemangatiku, terlalu jauh sorak sorainya untuk kunikmati. Di sini sunyi, tanpa ingar bingar. Entah mengapa hatiku berkata, kau akan datang. Kita sama-

sama pemimpi. Kau mengejar impian, dirinya. Aku menunggu impianku, dirimu. Entah mengapa hatiku berkata, kau pantas untuk semua pengorbanan.

• • • • • • •

Menyayangimu sangatlah mudah,
aku bisa melakukannya berulang kali
tanpa pernah merasa bosan.
Yang sulit itu cara menunjukannya

• • • • • • •

Tak Perlu Meminta Mereka Untuk Mengerti

Juni, tahun pertama

Akhir-akhir ini, kalimat 'jadilah diri sendiri' terasa klise. Apakah seseorang bisa menjadi diri sendiri? Bukankah diri ini adalah hasil kolektif pengetahuan yang kita dapat dari lingkungan sekitar? Kalau begitu aku ganti kalimatnya menjadi 'jangan berusaha menjadi keren, berusaha saja menjadi jujur'. Sebab, banyak sekali orang yang merasa keren dengan cara mengikuti sekitarnya; memakai apa yang sedang keren, sampai melakukan hal-hal *ngaco* hanya karena ingin dianggap keren. Tapi, untuk menjadi jujur, itulah yang sulit. Setidaknya, jujur kepada diri sendiri; melakukan hal-hal yang memang diinginkan oleh hati nurani, meski harus dihina oleh orang lain.

Kebanyakan dari kita terlalu takut untuk dihina. Kita lupa bahwa hampir semua tokoh dunia mesti menghadapi hinaan pada zamannya sebelum dicantumkan dalam sejarah. Jadi, jangan takut untuk menjadi jujur. Jangan takut melawan arus. Hanya karena tidak ada yang setuju dengan pendapatmu, bukan berarti pendapatmu salah.

Ketika orang lain memakai sepatu keluaran terbaru dan kau tetap memakai kets butut, tak perlu meminta mereka untuk mengerti. Ketika orang lain betah mengobrol di dunia maya dan kau tidak betah berlama-lama di depan telepon genggam, tak perlu meminta mereka untuk mengerti. Ketika orang lain melakukan sesuatu untuk disukai dan kau melakukan sesuatu karena kau suka, tak perlu meminta mereka untuk mengerti. Ketika orang lain memilih untuk terikat dengan rutinitas dan kau memilih untuk terikat dengan kebebasan, tak perlu meminta mereka untuk mengerti. Tak perlu menyeragamkan diri dengan kebanyakan orang. Tak perlu kekinian (karena yang kekinian akan *alay* pada waktunya). Tak perlu repot-repot menyamakan diri dengan orang lain, kau diciptakan untuk menjadi unik. Sudah terlalu banyak orang yang sama seperti kebanyakan orang.

Dirimu hanya ada satu di muka bumi. Lebih baik dibenci karena lidah berkata jujur, daripada disukai

karena lidah menjilat. Pengagummu akan pergi setelah kau tak sesuai lagi dengan imajinasinya, tapi orang yang menyayangimu akan tetap tinggal betapa pun buruknya dirimu. Dan diterima apa adanya tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain, itu indah.

• • • • • • •

Tidak perlu takut.
Tunjukkan saja warna-warnimu yang sesungguhnya.
Bahkan lukisan terbaik sedunia pun
mempunyai pembenci dan pengkritik

• • • • • • •

Ketika Kukira Aku Istimewa

Agustus, tahun pertama

Kukira hanya untukku dirimu. Ternyata kau terbagi ke segala penjuru, sporadis memberi angin surga pada kawanan pemangsa.

Masih kurangkah telinga ini mendengar keluh kesahmu? Belum cukupkah waktuku untuk membalas segala aduanmu? Jika aku yang kau rasa menenangkanmu, lantas mengapa ia yang memenangkanmu? Siapa gerangan dirinya? Dari mana datangnya? Mengapa aku tidak melihatnya datang? Tampaknya, terlalu rapi kau sembunyikan musuhku di dalam selimutmu (siapa pun yang berusaha merenggutmu akan kuanggap musuhku). Jadi selama ini, saat aku berharap, mungkin saja kau dan

dirinya sedang bermalam-mingguan. Saat aku terbuai, mungkin saja kalian sedang bergandengan tangan. Saat aku hendak membantu masalah-masalahmu, sudah ada dirinya yang menjadi kesatria untukmu. Bravo. Luar biasa.

Dan kalah sebelum berperang adalah perasaan yang sangat menyebalkan.

Hari ini mau tak mau harus kembali lagi kupakai topeng senyumku. Kusimpan lagi perasaanku rapat-rapat.

“Selamat,” kataku.

Padahal, bara membakar hati. Sembari hangus, aku terus mengutuk diri sendiri. Wahai kau yang berjubah api, puaskah kau menjadikanku arang? Sebenar-benarnya cemburu yang menyakitkan adalah cemburu pada seseorang yang tidak peduli akan perasaan kita. Namun, ini bukan salahmu… sungguh. Memang aku saja yang tidak pernah cukup berani untuk menjabarkan apa yang sepatutnya kau ketahui. “Selamat,” ulangku dengan penuh kemunafikan. Padahal, diam-diam kudoakan ia mati saja.

Kau tersenyum. Matamu berbinar. Entah lugu atau pura-pura tak mengerti mengenai apa yang kupendam.

Dan aku yang bodoh ini terkunci rapat-rapat di dalam labirinmu; tak tahu jalan keluar.

Secara terselubung, kususupi hari-harimu dengan pengharapan. Secercah harapan mampu hadir bahkan di ruangan tergelap. Tenang saja, kau takkan kehilangan segala perhatianku. Aku hanya menyembunyikannya dengan lebih rapi lagi.

Ya... aku mengalah. Aku mengalah karena aku percaya, kalau kau memang untukku, sejauh apa pun kakimu membawamu lari, jalan yang kau tempuh hanya akan membawamu kembali padaku.

• • • • • • •

Sekuat-kuatnya seseorang memendam,
akan kalah oleh yang menyatakan.
Sehebat-hebatnya seseorang menunggu,
akan kalah oleh yang menunjukkan

• • • • • • •

Kalau Saja Aku Mampu

September, tahun pertama

Kalau saja aku mampu, sudah kukejar langkahmu agar kita berjalan berdampingan. Kalau saja aku mampu, sudah kuhiasi hari-harimu dengan penuh senyuman. Kalau saja aku mampu, sudah kutemani dirimu saat dirundung kesedihan. Kalau saja aku mampu, sudah kupastikan bahwa aku pantas untuk kau sandingkan.

Kalau saja aku mampu, sudah kubalikkan waktu agar saat itu tak jadi mengenalmu. Kalau saja aku mampu, sudah kuarungi hariku tanpa harus memikirkanmu. Kalau saja aku mampu, sudah kutarik jiwaku yang ingin berada di sebelahmu. Kalau saja aku mampu, sudah kuminta hatiku agar berhenti merasakanmu.

Tapi, aku mampu untuk memandangimu dari kejauhan tanpa pernah berhenti mendoakan. Aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang. Sungguh aku mampu merindukanmu tanpa tahu waktu, tanpa sedikit pun alasan. Untukmu, aku mampu. Karena kau pantas dengan semua pengorbanan.

Rasa yang tidak berbatas
takkan mempermasalahkan
ketika tidak berbalas

• • • ● • • •

Penantian

Oktober, tahun pertama

Aku senang wangimu yang tertinggal di sela kalimat manis yang berpenggal-penggal. Di antara reruntuhan kenangan yang membatu, wangimu adalah sebuah mesin waktu.

Aku suka matamu yang cokelat penuh hasrat, membuat melangkah pergi darimu terasa sangat berat. Dengan mata itu kau memandang alam semesta, dengan mata itu pula kau menjadikanku tak mampu berkata-kata.

Aku benci senyumanmu yang dipenuhi zat adiktif, sampai aku tak tahu lagi mana yang fakta, mana yang fiktif. Senyum seindah senja itu tak pernah gagal membuatku gelagapan, membias jingga sebelum akhirnya menggiringku pada kegelapan.

Aku rindu sosokmu yang memberitahuku bahwa cinta terpendam adalah bahasa keheningan dengan hati yang saling menggenggam. Jadi, apakah salah jika selalu saja namamu yang terukir, meski rasa ini tanpa nama, tanpa sebab, tanpa mula, tanpa akhir?

Lambat laun kusadari, beberapa rindu memang harus sembunyi-sembunyi. Bukan untuk disampaikan, hanya untuk dikirimkan lewat doa. Beberapa rasa memang harus dibiarkan menjadi rahasia. Bukan untuk diutarakan, hanya untuk disyukuri keberadaannya.

Biarlah 'apa kabar' menjadi pengganti 'aku rindu'; 'jaga dirimu baik-baik' menjadi pengganti 'aku sayang kamu'; tangannya menjadi pengganti tanganku untuk menuntunmu; pundaknya menjadi pengganti pundakku untukmu bersandar. Biarlah gemercik gerimis, carik senja, secangkir teh dan bait lagu menjadi penggantimu.

Waktuku kini tak hanya diisi penantian,
ada wajahmu di setiap detiknya.
Jantungku kini tak hanya diisi darah,
ada namamu di setiap detaknya

• • • ● • • •

Zona Pertemanan

November, tahun pertama

Aku ingat pertama kali melihatmu. Kau masuk ke dalam hidupku tanpa permisi, berputar bagai gasing di dalam pikiranku. Entah kau milik siapa, hatiku keras kepala.

Ceritakanlah tentang harimu. Berbincanglah sampai salah satu dari kita tertidur. Aku tidak akan bosan dengan semua yang kau ketik. Betapa sering aku menduga-duga, adakah kode yang tersirat dalam kolom *chat* kita?

Aku tidak mau berdrama, tapi aku tidak bisa mengeluarkanmu dari kepalaku. Aku tergila-gila hingga tak tahu lagi mesti berbuat apa. Ini semacam hasrat

purba yang lebih tua dari manusia. Jika kau percaya akan 'jodoh', mungkin ini adalah contohnya. Dan aku tidak berbicara perihal parasmu, atau apa yang engkau punya. Ada sesuatu tentangmu yang membuatku merasa baik-baik saja, entah apa.

Kau selalu mampu membuatku jujur mengenai segala hal, kecuali satu; perasaanku. Andai saja aku mampu memberitahumu. Tapi, aku terlalu takut akan reaksimu yang tidak sesuai dengan imajinasiku selama ini. Bukankah fiksi lebih meninabobokkan dibandingkan kenyataan? Bukankah kita adalah dua orang yang terlanjur menikmati berkubang dalam zona pertemanan? Tubuh kita berlumur harapan palsu. Tanganku menggapai-gapai mencari jalan keluar, sementara tanganmu mencegahku ke mana-mana.

Tunggu sebentar. Izinkan aku keluar dari zona pertemanan kita untuk sejenak. Akan kutunjukkan padamu sebuah gerbang menuju dunia paralel. Mari, ikut aku ke sana. Di dunia paralel, aku tidak perlu lagi repot-repot menyatakan apa pun. Kau akan setuju untuk bersanding denganku tanpa perlu ada serentetan peristiwa yang membuat kita semakin pelik. Aku akan menjadi bumi untuk mentarimu, lirik untuk lagumu, hujan untuk bungamu.

Di dunia paralel, keadaannya akan jauh berbeda. Walau begitu, kau tahu aku akan tetap menjadi orang yang sama, yang merindukanmu dengan sederhana, mengejarmu dengan wajar, menyayangimu dengan luar biasa dan menyakitimu dengan mustahil.

• • • • • • •

Ada ketulusan yang selalu
datang menyapamu setiap hari.
Kaunya saja yang menolak
untuk melihat dan lebih memilih
untuk menatap ke arah lain

• • • • • • •

Dipukul Mundur

Desember, tahun pertama

Apakah tangis masih menghiasi pelupuk matamu? Apakah lara masih menaungi keseharianmu? Aku harap kau belajar lagi berbahagia. Jangan khawatir mengenai kabarku, aku masih mencoba untuk baik-baik saja. Memamerkan senyum palsu, untuk seorang badut sepertiku, adalah hal biasa.

Mana berani aku menjatuhkan hati di sebelahmu? Aku, yang hanya bertugas menghibur negeri dongeng ini, sudah cukup bersyukur dengan apa yang kita punya; meski hanya sejenak sebelum akhirnya sesosok sempurna dengan kuda putihnya membawamu pergi lagi dan lagi.

Betapa kau riang setiap kali aku menghiburmu dengan hidung tomat dan wajah bercat putihku. Tawamu

lepas, mata cokelatmu berbinar. Ah sial, beruntung sekali dirinya bisa sewaktu-waktu menatap mata yang seakan tercipta untuknya itu.

Ketidaktegasan adalah sesuatu yang ada di antara kau dan aku. Kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala lelahmu di bahuku? Kau memang mahir menuai harapan di hatiku. Menaruh harapan padamu seakan menggenggam duri-duri di batang mawar, membuatku berdarah. Tapi aku tak kunjung pergi. Bak orang dungu, aku bisikkan lagi kata-kata rindu, menitipkannya di ketiak malam, sebelum rindu itu terlampir pagi hari di depan pintu kamarmu. Kau tersipu, membalas rinduku dengan senyuman. Ya, sebatas senyuman. Aku tidak pernah tahu di mana sebenar-benarnya perasaanmu bermukim.

Menyayangimu adalah soal keikhlasan. Bukan keikhlasan untuk terus-terusan diberi harapan semu, melainkan keikhlasan untuk menyadari bahwa memang seharusnya kau berhak bahagia. Urusan apakah aku yang membuatmu bahagia atau bukan, itu tak jadi soal.

Aku harap hari ini kau baik-baik saja. Aku harap kau mengerti arti diamku. Jangan risau. Aku sudah dan akan selalu bisa berpura-pura tersenyum. Tugasku menghibur

dunia, tidak kurang dan tidak lebih. Aku hanya sedikit kecewa, kau tidak bisa menjadi seseorang yang membuat seorang badut sepertiku tersenyum sungguhan.

• • • • • • •

Menaruh hati di atas
ketidakpastian sikap
sama saja dengan menaruh
tangan di tangan seseorang
yang sama sekali tidak ingin
menggenggam

• • • • • • •
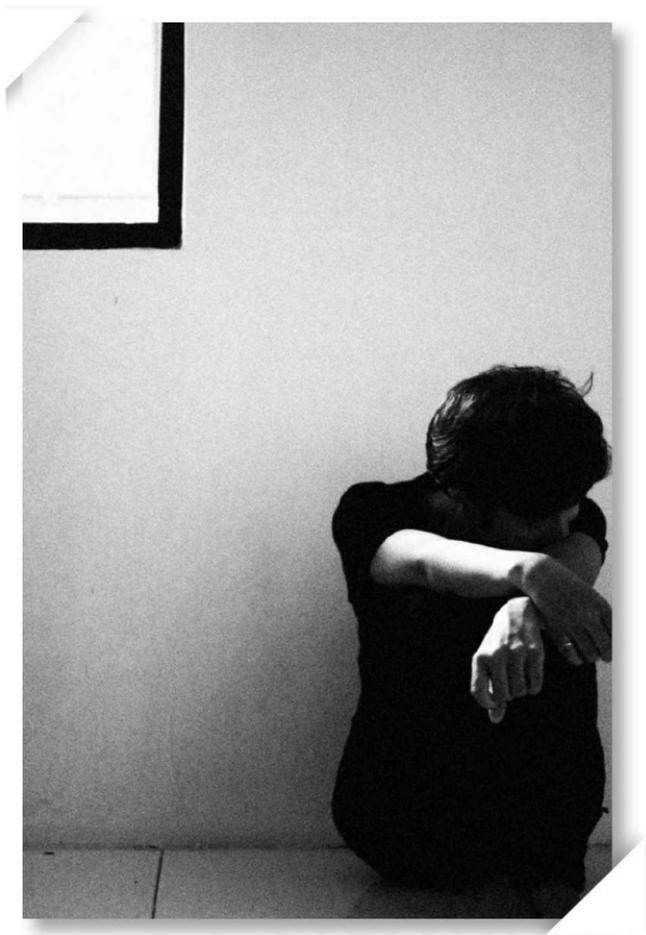
Ketika Duniamu Hancur Berkeping-keping

Februari, tahun kedua

Kudengar seseorang berhasil menghancurkan hatimu. Hampir saja aku—yang terbiasa bertepuk sebelah tangan ini—bertepuk tangan sambil memuji-muji karma. Tapi, mana mungkin aku tega melihatmu berduka? Orang bodoh macam apa yang membiarkanmu terluka? Kau yang kuyakin tercipta saat Tuhan sedang gembira, sebenar-benarnya pantas mendapatkan yang terbaik. Atau, jika tidak, izinkanlah aku mencoba memberikan yang terbaik.

Kau menangis deras. Katamu, ia pergi meninggalkanmu kedinginan di ujung bumi. Bahkan di saat seperti ini, kau masih berusaha tegar. Kita sama. Entah terlalu pintar menyembunyikan perasaan, atau

terlalu bodoh untuk menyatakan. Sudahlah... sesekali tak apa menjadi manusia biasa. Wajar untuk terluka, untuk membutuhkan tempat bersandar, untuk tidak baik-baik saja. Bahkan orang terkuat di muka bumi pun pernah berkabung. Sembuh itu butuh waktu, bukan paksaan. Saat semua tidak berjalan semestinya, kita bisa mengangkat tangan untuk menyerah atau mengangkat tangan untuk berdoa. Kuharap kau memilih yang kedua.

Ayolah, hentikan isakanmu. Apa harus memprioritaskan orang yang hanya menjadikanmu pilihan? Kau bukan pilihan ganda, dia bukan jawaban, dan hidup kalian bukan kertas ujian. Bukan rejeki dia, tapi rejekimu untuk kelak dapat seseorang yang bisa memprioritaskanmu. Yang tidak punya hati jangan dimasukkan dalam hati. Yang tidak punya perasaan jangan dibawa perasaan. Yang main-main tidak perlu dianggap serius.

Kalau kau sedang rapuh, simpan sejenak hatimu. Biarkan 'proses' dalam 'waktu' menyembuhkan. 'Perasaan' memang tidak bisa diburu-buru, tapi juga jangan berlama-lama meratapi seseorang yang tidak bisa menghargaimu. Dekatkan dirimu pada orang-orang yang membuatmu bahagia. Merekalah yang harus kau jaga. Yang lainnya hanya menumpang lewat. Jadi, sebelum

menoleh lagi ke belakang, pastikan kau lihat seseorang yang menantimu di depan. Mengenang masa lalu bukan berarti harus mengulang. Kalau dia tidak bisa menghargai kesempatan baik yang kau beri, beri dirimu sendiri kesempatan untuk mendapatkan kisah yang lebih baik. Karena yang benar-benar peduli akan menghentikan air matamu jatuh, bukan membuat air matamu jatuh.

Ketahuilah, beberapa tangan melepaskan genggamannya saat hidupmu bertambah sulit agar tanganmu kosong dan bisa digenggam oleh seseorang yang takkan pernah melepaskanmu.

• • • • • • •

Seseorang yang tepat tak selalu
datang tepat waktu.
Kadang ia datang setelah kau
lelah disakiti
oleh seseorang yang tidak tahu
cara menghargaimu

• • • • • • •

Pelarian

Maret, tahun kedua

Aku selalu menganggap, rela menunggu seseorang itu tidak berarti bodoh, itu hanya berarti teguh pendirian. Karena sekuat apa pun kita menyangkal sesuatu yang dikatakan oleh hati, sekuat itu pula hati kita akan berusaha mendesak.

Mungkin karena itulah aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian, meski dengan biadabnya kau bertingkah seolah aku adalah buku harian yang cuma kau isi dengan keluh kesahmu, tanpa perlu kau tanyakan bagaimana perasaanku.

Kemudian, kau mencari penghilang rasa sakit untuk meredakan hari-harimu yang suram. Aku pun—dengan sukarela—menjadi pemeran pengganti untuk

meredakan malam-malammu yang muram. Aku yang mendengarkanmu hingga jam satu pagi, adalah aku yang kau nafikan lagi dan lagi. Kau yang masih tenggelam dalam kenangan adalah apa yang ingin kuselamatkan. Celakanya, aku malah ikut terbenam dalam skenario yang kau ciptakan. Dan kita menjadi terbiasa untuk pura-pura tertawa. Padahal kau dan aku tahu, aku mendambakanmu yang mendambakannya.

Sampai kapan kita harus begini? Sampai nyaliku terkumpul untuk kau empaskan? Atau sampai kau terbang lagi menuju pelukan yang lainnya? Ternyata, menjadi juara kedua itu sama saja dengan berpacaran dengan seseorang yang tidak pernah ada secara nyata. Kalau kau benar-benar menyayangiku, kau takkan menjadikanku juara kedua dari sejak awal. Menyebalkan!

Aku ingin kau rindukan, aku ingin kau kejar, aku ingin kau buatkan puisi. Lalu aku akan bertingkah tak peduli, agar kau tahu rasanya jadi aku.

Nyata yang menyakitkan
jauh lebih baik
daripada fiksi yang
menyenangkan

• • ● ● ● • •

Makhluk Pecicilan Bernama Hati

Mei, tahun kedua

Aku ingin memperkenalkanmu kepada satu makhluk pecicilan yang tidak bisa diam bernama, 'Hati'. Kebetulan dia milikku, dan kebetulan juga dia mengejarmu. Hatiku memang gila. Sekuat apa pun aku melarangnya untuk berlari ke arahmu, dia akan tetap berlari hanya untuk memelukmu.

Tunggu dulu, sebelum kau beranjak pergi karena takut dengan kelakuan hatiku, biar kuteruskan ceritaku. Hatiku punya sahabat baik. Dia adalah makhluk berkacamata tebal yang berdiri di sebelahnya. Namanya 'Pikiran'. Kebetulan, dia juga milikku. Mereka berdua bersahabat baik dari hari aku lahir ke bumi ini.

Berbeda dengan hatiku yang pecicilan, pikiranku ini pendiam sekali. Dia jarang rukun dengan hatiku, malah sering berkelahi. Alasan perkelahian mereka kali ini tentu saja karena hatiku ingin berlari ke arahmu dan pikiranku kurang setuju. Pikiranku percaya bahwa dengan hatiku berlari ke arahmu, dia akan berujung hancur. Pikiranku yang sayang pada hatiku tidak ingin sahabatnya itu hancur.

Sebentar, izinkan kami berunding. Jangan dulu pergi. Aku mohon. Telah lama aku menanti sosokmu. Kau tangguh, aku suka itu. Kita sama-sama pejuang. Kau berjuang mencari jalan pulang, maka aku ingin berjuang menjadi rumahmu. Karena ternyata hatiku betul, kaulah orangnya.

Yah, pada akhirnya, aku akan membiarkan hatiku mengejarmu dan bercengkerama di sampingmu; memelukmu saat kau dekat, merindukanmu saat kau jauh. Biarlah hatiku berpesta pora. Biarlah aku ikut bersenandung gembira. Sementara pikiranku? Aku yakin pikiranku baik-baik saja, duduk manis di kepalaku, berharap tak ada hal buruk yang akan menimpa hatiku. Dan jika sampai hatiku hancur suatu saat nanti, aku tahu pikiranku selalu dapat diandalkan untuk membantunya kembali sembuh.

Jatuh hati tidak pernah bisa memilih.
Tuhan yang memilihkan.
Kita hanyalah korban.
Kecewa adalah konsekuensi,
bahagia adalah bonus

• • • ● • • •

Menjadikanmu Poros Semesta

Mei, tahun kedua

Adalah malam yang membuat pagi belajar bersinar. Adalah hening yang membuat bising belajar mendengar. Adalah sejarah yang membuat masa depan belajar menghargai. Adalah luka yang membuat sehat belajar bersyukur. Adalah patah hati yang membuat jatuh hati belajar mendarat. Adalah kau yang membuat aku belajar menjadi aku.

Dan di sinilah aku, memutuskan untuk berterus terang mengenai segala yang terpendam selama ini. Apa pun reaksimu, aku sudah siap. Aku lelah sembunyi-sembunyi memikirkanmu. Mungkin kau pun sudah lelah pura-pura tidak tahu kalau aku memang memikirkanmu.

Lalu, terlalu tinggikah harapanku jika ingin bersanding di sebelahmu? Walau persandingan tersebut bukan semata-mata untuk mengikatmu, melainkan untuk membahagiakanmu. Hanya itu yang terpenting. Aku tidak datang untuk bermain-main. Aku bukan mereka, sekawanan pemangsa yang kerap bercokol di ponselmu.

Mereka menyukaimu karena tampangmu. Aku menyukaimu karena pemikiranmu. Wajah akan menua, tapi otak akan mematang. Mereka marah jika *chat*-nya tak berbalas. Aku malah bersyukur kau bukan orang yang kecanduan bermain *gadget*. Berbincang sambil bertatapan selalu lebih baik. Mereka ingin merantaimu. Aku ingin terbang bersamamu. Karena 'rasa' hanya mengikat tanpa pernah mengekang. Mereka membencimu karena kau berbeda. Aku akan membencimu jika kau berusaha untuk menyeragamkan dirimu. Kau unik seperti ini. Tak perlu berubah untuk disenangi. Mereka berusaha mengejarmu mati-matian. Aku berusaha berjalan di sebelahmu. Bagaimana bisa berpegangan tangan kalau tidak bersampingan? Mereka kesal karena kau terlalu sibuk. Aku senang kau berusaha mengejar mimpimu. Karena mimpi adalah segalanya, melebihi rasa dua anak manusia. Mereka berdoa agar bisa bersamamu. Aku berdoa agar kau selalu bahagia.

Dan doaku selanjutnya adalah: semoga aku ada di dalam skema kebahagiaanmu.

Aku tidak mahir mengejar, tapi aku tahu cara menunggumu. Aku tidak mahir berkata-kata, tapi aku tahu cara mendoakanmu. Aku tidak mahir memberi saran, tapi aku tahu cara mendengarkanmu. Aku tidak mahir melawak, tapi aku tahu cara membuatmu bahagia. Aku tidak mahir memimpin, tapi aku tahu cara menuntunmu. Aku tidak mahir untuk rela mati, tapi aku tahu cara hidup denganmu. Aku tidak tahu di mana ujung perjalanan ini, aku tidak bisa menjanjikan apa pun. Tapi, selama aku mampu, mimpi-mimpi kita adalah prioritas. Oleh karena itu, maukah kau bersanding denganku?

• • • ● • • •

Akan tiba saatnya
kita temukan alasan paling tepat
untuk berjuang.
Jika telah tiba, genggam erat.
Sesuatu yang istimewa takkan
datang dua kali

• • • ● • • •

Saat Hati Kita Melebur

Juni, tahun kedua

Mentari menyingsing di ufuk timur. Tangan kita berpegangan. Bahasa terindah kita adalah keheningan. Huruf terindah kita adalah kerinduan. Kata-kata terindah kita adalah kau dan aku saling mendoakan. Kita tak mampu mendefinisikan apa yang kita rasa. Kita berdua hanya tahu bahwa ini indah walau tak bernama.

Setelah malam demi malam kau menahan perih peninggalan masa lampau, setelah minggu demi minggu kau mencoba untuk tidak lagi jatuh hati, setelah purnama demi purnama aku tak jua henti menanti, kita

memutuskan untuk mencoba. Seberat apa pun hidup, sehebat apa pun perbedaan, kita memutuskan untuk mencoba.

Jatuh cinta memang tak pernah direncanakan, tapi membina sebuah komitmen, butuh perencanaan. Mabuk kepayang itu mudah. Kau hanya perlu mereguk suka cita sebanyak-banyaknya. Yang sulit itu menghadapi risiko terjaga dari mabuk tanpa ada siapa pun di sebelahmu. Jatuh cinta itu mudah. Kau hanya perlu terpanah asmara, lalu jatuh. Yang sulit itu menghadapi risiko berdiri sendirian dengan hati yang terluka. Kasmaran itu mudah. Kau hanya perlu senyum-senyum sendiri setiap akan berangkat tidur. Yang sulit itu menghadapi risiko terbangun dengan hati yang patah tanpa ada yang mampu merekatkannya kembali.

Kenapa aku mau menghadapi semua risiko itu? Karena duduk di sebelahmu sambil memandang matamu, merasakan jantungku ingin meledak, lalu melihat senyumanmu menghentikan duniaku, risiko apa pun jadi tak berarti untuk ditempuh. Bersamamu, kesulitan-kesulitan tersebut menjadi tiada.

Kau bertanya, mengapa harus engkau? Aku tidak pernah punya jawabannya. Aku rasa kita tidak bisa

memilih siapa yang patut kita taruh dalam hati kita. Kau pernah meragu, apa hebatnya dirimu. Aku tak perlu menjawab itu. Lihat saja bagaimana kau selalu mampu membuatku tersenyum, seburuk apa pun hari yang kulalui.

Di belakangmu ada rasa sakit, di depanmu ada kisah baru, di sebelahmu ada aku yang takkan pergi. Kau hanya perlu mengubah caramu melihat.

Susah dan senang, jatuh dan bangun, gembira dan terluka, aku bersamamu. Aku bersamamu untuk menuntun, bukan menuntut; menggandeng, bukan menarik paksa; memercayai, bukan mencuriga; membahagiakan, bukan membahayakan. Jadi, jangan menyerah... jangan hari ini.

• • • • • • •

Tidak perlu bersama selamanya.
Selamanya itu terlalu lama.
Seumur hidup saja.
Untukku, itu sudah lebih dari cukup

• • • • • • •

Dimensi Setelah Kedatanganmu

Juli, tahun kedua

Pada tenangmu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu ombakmu dapat mendentumku keras, namun aku tetap menambatkan jangkar. Pada jinggamu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu gelapmu dapat membutakanku, namun aku tetap menambatkan jangkar. Padamu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu kau tidak baik-baik saja, namun aku tetap menambatkan jangkar. Aku menambatkan jangkar bukan hanya untuk melihatmu sempurna. Aku menambatkan jangkar untuk melihatmu apa adanya.

Karena, engkaulah batas antara imajinasi dan realitas; rindu yang menyapa di antara nestapa; luka yang terbawa di antara gelak tawa. Di sampingmu, aku

sanggup melewati pijar neraka. Tak di sisimu, apalah artinya surga? Di pelukanmu, aku rela mati hari ini.

Senandungkan lagi nyanyi sunyi yang membawaku beriringan denganmu. Sebab, nadamu mampu membeli bahagia. Dan kalau hari ini aku menjadi penakut, itu bukan karena aku takut kehilangan dirimu; sebuah kehilangan itu risiko. Aku hanya takut tidak bisa menjadi yang terbaik untukmu.

Terima kasih karena telah menuntunku untuk tersenyum ketika beranjak tidur. Jika kata 'sayang' terlalu berlebihan untuk memaparkan apa yang aku rasakan, biarkan aku menjadi seseorang yang menjagamu ketika kau rapuh, dan menarikmu turun ketika kau terlalu angkuh. Akan tetapi, jika kata 'sayang' tidak berlebihan, maka izinkanlah aku mengucap 'aku menyayangimu'

...tanpa batas waktu.

Cinta membuatmu bertekuk lutut.
Jika ia merendahkanmu, tinggalkan.
Jika ia rela bertekuk lutut bersamamu,
jangan lepaskan

• • • ● • • •

Perbedaan

Agustus, tahun kedua

Perbedaan itu indah. Sebuah hubungan yang dilandasi oleh perbedaan akan sangat menyenangkan. Berbagi perspektif baru, ilmu baru, wawasan baru. Tapi, sebuah hubungan harus mempunyai misi dan visi yang sama. Seorang sahabat pernah berkata, “Melihat segala sesuatu itu seharusnya dari akhirnya dulu, bukan awalnya.”

Kata-katanya membuatku merenung. Kecuali itu bersangkutan dengan menonton film atau membaca buku, aku setuju dengannya. Melihat sesuatu harus dari akhirnya dulu. Sebuah hubungan yang tidak akan berakhiran baik dan tetap dijalani hanya akan menyakiti satu sama lain.

Kata-kata semacam, “Jalani saja dulu,” tidak sepatutnya dijadikan landasan untuk mengawali sebuah hubungan. Mari mengacu pada kalimat Friedrich Hegel, “Bahwasanya kita semua laksana aliran sungai. Bisa berasal dari hulu yang berbeda, namun akhirannya harus sama.” Jika tidak, dan sudah tahu takkan sama, untuk apa dijalani?

Lantas, bagaimana dengan kau dan aku?

Kau dan aku berasal dari planet yang berbeda. Di planetmu, waktu berjalan cepat. Kau tergesa-gesa melakukan banyak hal sekaligus. Hutan-hutanmu terbuat dari beton. Gunung-gunungmu terbuat dari pencakar langit. Sementara sang waktu di planetku berjalan lambat hingga aku terlalu sering menatap gemintang. Hutan-hutanku terbuat dari pepohonan. Gunung-gunungku terbuat dari lava yang terendap. Saat itu, alam semesta kita bertubrukan. Kita berkenalan, menyenangkan. Ketika senja menguning di antara jalanan, kita berdua tahu bahwa planet kita sedang bertemu.

Kita memang berasal dari planet yang berbeda. Kita memang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kita memang berasal dari kebiasaan yang berbeda. Namun, detik di mana kelingking kita saling terkait, mata kita

saling menatap, dan jantung kita seirama, aku tahu masa depan kita sama. Tanpa memedulikan planet kita yang berbeda, mimpi kita sama. Selama kau dan aku bisa memperjuangkan apa yang kita berdua rasakan, sesulit apa pun itu, aku yakin akan ada jalannya.

• • • ● • • •

Usia, jarak, waktu dan kelas sosial hanyalah angka bagi dua orang yang saling memperjuangkan satu sama lain

• • • ● • • •
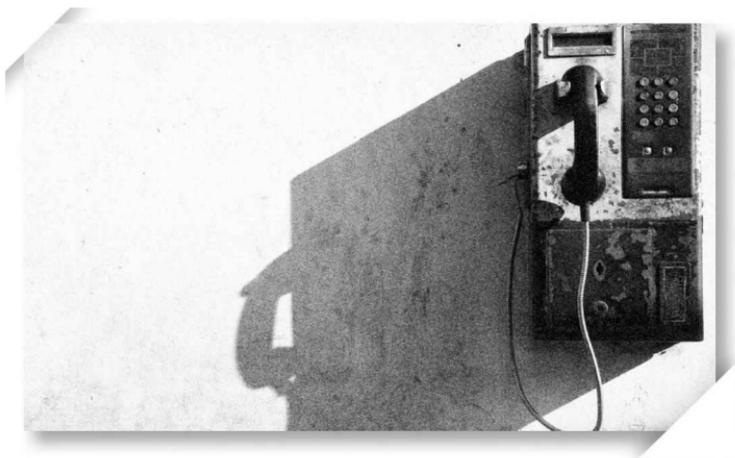
Serangkain Kode

Agustus, tahun kedua

Taruh dulu *gadget*-mu, lalu tatap mataku. Lupakan sejenak mengenai jejaring sosial di antara kau dan aku. Sadarkah bahwa itu semua semu? Sayangku, tak perlu lagi merajuk. Dunia maya bukanlah tempat yang tepat untuk sepasang kekasih bersibuk.

Untuk apa memajang foto kita berdua? Cita-citaku ingin fotomu ada di buku nikahku. Untuk apa *mention-mentionan* mesra? Selama ada pulsa, aku lebih memilih kita berkomunikasi di *chat box*, *SMS*, atau telepon. Kita, cukup kita yang tahu. Untuk apa mengucapkan *happy anniversary* setiap bulan? Aku ingin menjadi seseorang yang bisa bersamamu tahunan, bukan bulanan; merayakan bersamamu tahunan, bukan bulanan. Untuk apa saling menulis nama di *bio*? Apa belum cukup aku menulis namamu dalam setiap doaku pada Tuhan? Untuk apa saling memaki saat kita berdua berselisih pendapat?

Masalah tidak perlu diumbar. Mereka belum tentu simpatik. Seharusnya pasangan bisa saling menutupi keburukan satu sama lain, bukan sebaliknya.

Sudahlah. Aku dan kamu tak usah terlalu digembar-gembor. Yang hening-hening syahdu itu yang biasanya langgeng. Bukan yang dipamer-pamer. Pada waktunya, dunia hanya perlu tahu kalau kita hebat. Kebahagiaan tidak membutuhkan penilaian orang lain.

Bukankah hidup ini sebetulnya mudah? Jika rindu, datangi. Jika tidak senang, ungkapkan. Jika cemburu, tekankan. Jika lapar, makan. Jika mulas, buang air. Jika salah, betulkan. Jika suka, nyatakan. Jika sayang, tunjukkan. Manusianya yang sering kali mempersulit segala sesuatu. Ego mencegah seseorang mengucap “aku membutuhkanmu”.

Bagaikan pandega pramuka, detektif, atau agen rahasia, kita senang sekali membuat kode. Mungkin evolusi membuat manusia menjadi makhluk super rumit sehingga kita kerap berkata “enggak kenapa-kenapa” padahal kenapa-kenapa; menunjukkan senyum padahal sedang bersedih; menyindir-nyindir padahal bisa berbicara baik-baik dengan orang yang kita tuju.

Walhasil, apa daya orang-orang sepertiku yang tidak terlalu “ngeh” dengan kode? Kami berujung diberi label “enggak peka”.

Coba sesekali simpan gengsimu itu. Akan luar biasa menyenangkan untuk bisa mengucapkan apa yang ingin kau ungkapkan. Serius… aku tahu rasanya. Taruh dulu *gadget*-mu, lalu tatap mataku. Sebuah dialog akan lebih mendewasakan dibandingkan permainan kode.

Sebuah kebahagiaan
tidak perlu dipamerkan kepada dunia

Sesuatu yang Tertinggal

September, tahun kedua

Mencari teman hidup bukan menyoal tampang, harta, apalagi gelar. Tapi, tentang seseorang yang mau duduk bersamamu sampai rambut memutih dan raga tak mampu lagi berbuat banyak. Sayangnya, kita seringkali terdistorsi. Kita lupa bahwa sebenarnya berkomitmen itu tentang komunikasi.

Bicara mengenai komitmen, aku pernah takut dengan komitmen. Aku takut dengan kata "menikah"; takut dengan ikatan monogami seiya sekata, sehidup semati. Tapi, ketika rasa takut mendera, kupejamkan mata. Kubayangkan kita tinggal di rumah kayu sisi pantai, dengan aroma laut memenuhi udara. Hidup kita sederhana, tanpa perlu disibukkan urusan dunia maya; tanpa harus

terbawa arus modernisasi. Aku bisa menjadi nelayan dan kau bisa menjadi guru (jika kau mau). Di penghujung hari, kita terduduk bersama di dermaga dengan senyum di wajah kita; hingga tua, hingga salah satu dari kita dipanggil oleh-Nya. Tampaknya, berkomitmen itu bagus juga.

Jatuh cinta adalah anugerah, walau perjalanannya tidak selalu indah.

Lantas, apa itu "cinta"? Kau pernah bertanya soal itu. Dan aku yang sok tahu ini berusaha terlihat pintar di hadapanmu.

Cinta adalah reaksi kimia; sebuah efek yang ditimbulkan oleh feromon, endorphin, dan serotonin, yang kelak mungkin saja menghilang.

Iya, cinta bisa menghilang. Lantas, kenapa kakek dan nenek kita bisa bertahan hidup berdua sampai mereka meninggal? Karena saat cinta menghilang, mereka punya sesuatu yang disebut kasih sayang, keterbiasaan, empati, dan tentu saja komunikasi. Jadi, untukmu calon pendampingku kelak, aku tidak tahu sampai kapan aku bisa jatuh cinta padamu. Tapi aku jamin, aku akan jadi orang yang terbangun di sebelahmu dan mengatakan, "Hidup akan baik-baik saja selama kita memiliki kita."

Karena... aku menyayangimu
tanpa 'karena'

• • • • • • •

Rencana Indah

September, tahun kedua

Aku akan mendampingimu ketika flu membuat hidungmu merah.
Aku juga akan mendampingimu ketika sehat membuatmu kembali berulah.
Aku akan mendampingimu sewaktu kau sedih dan penuh amarah.
Aku juga akan mendampingimu sewaktu kau bahagia dengan senyum merekah.
Aku akan mendampingimu saat kau sibuk dengan tugas kuliah.

Aku juga akan mendampingimu saat kau diwisuda
dengan pikiran penuh falsafah.
Aku akan mendampingimu ketika lamaran kerjamu
ditolak hingga lagi-lagi kau resah.
Aku juga akan mendampingimu ketika kau stres karena
pekerjaanmu terasa susah.
Aku akan mendampingimu sewaktu kau merasa tak
berguna dan kalah.
Aku juga akan mendampingimu sewaktu kau merasa
menang hingga kesombonganmu parah.
Aku akan mendampingimu saat kita menabung untuk
masa depan dengan susah payah.
Aku juga akan mendampingimu saat kita di pelaminan
mengikat janji untuk menikah.
Aku akan mendampingimu ketika sembilan bulan kita
dipenuhi resah.
Aku juga akan mendampingimu ketika kita menjadi
bunda dan ayah.

Aku akan mendampingimu hingga raga kita berdua renta dan lelah.

Aku juga akan mendampingimu hingga napasku berakhir sudah.

Karena sampai aku kembali menjadi tanah, menyayangimu tak pernah salah.

• • • • • • •

Pertama,
kau kenal orangnya,
lalu kau kenal sahabatnya,
lalu kau kenal keluarganya,
lalu kau menjadi bagian dari hidupnya.
Indah...

• • • • • • •

Akar

Oktober, tahun kedua

Jika kau bertanya siapa *superhero* idolaku semasa kecil, aku akan menjawab: Superman. Namun, jika kau bertanya siapa *superhero* idolaku hari ini, aku akan menjawab: orangtuaku. Tidak ada pahlawan yang lebih hebat dari orangtua. Mereka tidak punya tubuh baja, tapi mereka punya hati sekuat baja, yang sanggup menerima pukulan bertubi-tubi demi kebahagiaan anaknya. Mereka tidak bisa terbang, tapi dengan segala tenaga yang tersisa, mereka bersedia menopang agar aku mampu terbang dan meraih mimpi.

Jadi, berapa banyak dari kita yang benar-benar tahu tentang orangtua kita? Apakah kita pernah duduk diam

dan mendengarkan cerita mereka? Ataukah kita terlalu sibuk dengan urusan-urusan kita sehingga tak sempat menggali lebih dalam sosok yang selalu melindungi kita? Apakah kita benar-benar menyayangi, jika mengenali saja tidak?

Orangtua berdiri di barikade paling depan, menjaga anak-anak mereka agar tidak merasakan penderitaan yang pernah mereka rasakan. Tentu, dengan cara mereka masing-masing (bukankah setiap keluarga punya perjalanannya masing-masing?). Dan meski tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini, kekurangan-kekurangan dalam keluargalah yang pada akhirnya membuat kita rindu untuk pulang, untuk kembali melengkapi, untuk kembali dilengkapi.

Lantas, apakah satu kata Mahaindah yang boleh mengawali semuanya? Bagiku selalu “Ibu”.

Ibu merupakan tempat cinta kasih bermuara. Beliau adalah seseorang yang seringkali lupa mendoakan dirinya sendiri hanya karena terlalu sibuk mendoakan anaknya. Karena beliau-lah, aku mampu hadir di muka bumi. Karena kasih sayangnya, aku mampu mengerti apa arti perjuangan dan pengorbanan.

Jika kau dan aku berniat ke arah yang lebih serius, tak benar rasanya membiarkanmu datang hanya untuk melihat-lihat hidupku, tanpa betul-betul mengenal orang-orang hebat yang pertama kali mengajarkanku agar aku bisa menjadi diriku hari ini. Menerimaku, berarti juga menerima keluargaku. Karena keluargaku, kelak akan menjadi keluargamu.

Oh ya, mungkin, ada baiknya kapan-kapan kau juga memperkenalkan aku dengan orangtuamu, agar bisa kuucapkan “terima kasih” pada mereka karena telah membawamu ke muka bumi.

• • • • • • •

Tidak ada keluarga yang sempurna.
Tapi, aku bersyukur lahir di keluarga ini
dari rahim seorang perempuan yang
mengagumkan

• • • • • • •

Masa Depan Diciptakan Hari Ini

November, tahun kedua

Kelak, kita akan membangun impian, sederhana tanpa ingar-bingar, kecil tanpa hiruk-pikuk. Ada secercah harapan tertuang, serumpun rindu tertanam, serintik cinta tersiram. Kemudian aku membawamu ke batas cakrawala; menatapmu dalam-dalam ketika semilir angin membelai lembut wajahmu. Matamu kecokelatan dibakar lembayung. Dan kau menari dengan gaun bermotif aster, sesekali menutupi mentari yang menjadikan rambutmu emas. Langkah ringanmu mengayun membelai ranting dengan mesra. Kau akan menjadi lubang hitam di alam raya, dan aku akan menjelma jadi meteor yang tertarik masuk ke dalam dimensimu. Ruang-waktu membeku,

jiwa menyatu. Senyum itu, aku rela mati untuk setiap pertunjukannya.

Mungkin, jika saat itu tiba, aku akan lebih dulu beruban. Mungkin tenagaku takkan sekuat pertama kali kita bertemu. Mungkin aku akan mendahuluimu pergi menghadap ke sisi-Nya. Tapi, ketahuilah... selama napasku berembus, takkan kubiarkan apa pun melukaimu.

Maka dari itu, temani langkahku dalam perjalanan menuju kedewasaan. Tegapkan aku bila aku jatuh. Rundukkan aku saat terlampau angkuh. Karena tatkala jiwaku rapuh, kaulah yang mampu membuatku kembali utuh. Jadikan aku bagian hidupmu. Libatkan aku dalam sepak terjangmu. Percayalah, kau selalu ada di degup jantungku.

Walau mesti aku tertatih, walau mesti aku merangkak, walau mesti menukar nyawa, akan kulakukan agar kau selamat. Jangan lagi tangismu tumpah. Sendiri, kau tiada pernah. Bergengam tangan, berangan-angan, lewati hari merangkai masa depan. Lalui senang dan susah, tak akan aku menyerah. Ceriamu juga ceriaku. Laramu juga laraku. Sehatmu juga sehatku. Sakitmu juga sakitku.

Hingga nanti ragaku tiba di ujung usia, perasaan untukmu tak akan pernah berubah. Tak perlu kau pikir

berapa lama waktu kita. Jika Tuhan memanggilku dan bertanya hal paling indah, akan kujawab: dirimu.

• • • • • • •

Aku suka menatap matamu
tanpa berucap.
Rasanya seperti memandang
jutaan cerita
yang pernah dan akan terjadi.
Bersamamu aku siap
melewatinya

• • • • • • •

Apakah Hidupku Sudah Cukup Berarti?

Desember, tahun kedua

Beberapa hari terakhir, aku sering merenungkan kematian. Kematian tidak pernah membuatku takut. Namun jujur saja, memikirkan tentang “bagaimana aku mati” membuat bulu kudukku meremang. Bagaimana caraku meninggal kelak? Menghirup gas di gunung layaknya Soe Hok gie? Memuntahkan peluru ke kepala sendiri semacam Kurt Cobain? Diracun di udara seperti Munir?

Entah bagaimana cara matiku kelak, yang pasti hidup (di dunia) ini cuma satu kali. Itu berarti, kita cuma akan mengalami satu kali dilahirkan, satu kali menjadi anak

kecil, satu kali menjadi dewasa, dan satu kali meninggal. Satu kali dan tidak lebih. Di hidup kita yang cuma satu kali ini, apa perlu membuang waktu dengan mengurusi yang tidak perlu, menghakimi yang kita tidak tahu dan memusuhi hal yang tidak kita mengerti?

Coba pandangi langit dan bilang padaku, apa mungkin Tuhan menciptakan kita hanya untuk terkungkung dalam satu ruangan, bekerja mati-matian, kemudian lupa menikmati hidup? Aku rasa tidak. Kurasa, kita diutus ke muka bumi untuk tujuan yang lebih besar. Aku yakin kita ditempatkan di galaksi bima sakti, di antara alam raya yang Mahaluas, bukan untuk terjebak dalam rutinitas semu.

Manusia sering kali digerakkan oleh dua hal: rasa takut dan rasa cinta. Rasa takut cenderung membuat kita membuat pilihan-pilihan konservatif, membuat kita enggan keluar dari zona nyaman, membela ego kita sendiri, dan menganggap keputusan kita sudah betul. Padahal, kita hanya terlalu takut untuk mengambil keputusan yang benar-benar kita inginkan hanya karena kita senang membayangkan yang tidak-tidak. Sementara, rasa cinta membuat kita berani menyatakan, berani mengikuti kata hati, berani keluar untuk melihat dunia. Karena toh, hidup (di dunia) ini cuma satu kali.

Jadi, luangkan waktumu sejenak. Nikmati kebahagiaan kecil di dalam harimu. Tertawalah, bersyukurlah. Entah jalur apa pun yang kita ambil, ujung dari sebuah kehidupan adalah kembali ke tanah.

Jika di kemudian hari aku berpulang, jangan tangisi aku seperti aku menangisi orang-orang yang telah mendahuluiku. Sesungguhnya, aku tidak pernah menyesal telah hidup sejauh ini dan menyentuh hidupmu dengan cara yang bahkan kita berdua pun takkan mengerti.

• • • • • • •

Jika mereka bertanya padaku
apakah aku menyesal,
jawabanku adalah 'tidak'.
Berhasil ataupun gagal,
aku bangga hidup di atas
keputusan yang kubuat sendiri

• • • • • • •

Sejauh Apa Cita-cita Membawaku Pergi?

Januari, tahun ketiga

Aku ingin bercerita padamu mengenai sesuatu yang membuatku hidup sebelum perjumpaan kita; sesuatu yang aku idam-damkan menjadi nyata, jauh sebelum kedatanganmu ke dalam dimensiku. Aku akan mencoba membuatmu paham bahwa sebelum kau menjadi mentari untuk bumiku, ada pelangi yang membuat hari-hariku berwarna-warni. Bahkan hanya sekadar membayangkannya sudah membuatku semangat menjalani hidup. Dan layaknya pelangi, aku tak pernah

bisa menyentuhnya. Atau setidaknya, dulu kupikir begitu. Dulu, dengan arogannya, kukubur dia dalam-dalam. Kemudian aku menjadi manusia yang sibuk menamai, tanpa pernah lagi memaknai. Aku menjadi robot.

Jangan cemburu dulu. Aku tidak sedang membicarakan sesosok manusia yang lainnya. Ini lebih besar; terimplan di nadiku sejak aku melihat rekan-rekan sejawatku gugur satu per satu, tanpa pernah benar-benar tahu alasan mereka hidup.

Pernahkah kau terbangun di suatu pagi dan menyadari bahwa jiwamu sudah tidak lagi ada di tempat ragamu terbangun? Pernahkah kau berada di atas tebing di mana tubuhmu ingin melompat menuju kebebasan? Pernahkah kau merasa segalanya saling terkorelasi dan yang ingin kau lakukan hanyalah melihat dunia? Pernahkah kau merasa kau tidak lagi menjadi dirimu sendiri dan yang ingin kau lakukan hanyalah pergi jauh, mencari arti hidup ini? Aku pernah. Dan kau tahu apa yang kulakukan? Aku duduk, diam, lalu mendengarkan hatiku baik-baik. Hatiku memintaku untuk menggapai cita-cita.

Ya… "cita-cita" adalah pelangiku, sesuatu yang membuatku tahu bahwa aku tidak lahir ke bumi ini

sekadar menumpang lewat. Titik kecil ini menandai eksistensiku sebagai manusia.

Aku bukan orang yang percaya bahwa cita-cita harus diletakkan lima sentimeter di depan wajah. Lima sentimeter akan membuat impianku tampak kabur. Aku juga bukan orang yang percaya cita-cita harus ditaruh setinggi langit. Langit terlalu jauh dan impian tidak selalu bisa bersinar seperti bintang. Aku takut kehilangan lokasinya tatkala pagi datang. Cita-citaku hanya perlu aku cetak di atas kertas, lalu kutempel kertas tersebut di langit-langit kamarku, agar aku bisa melihatnya sebelum tidur dan saat baru bangun tidur. Dengan begitu, aku takkan pernah malas untuk mendekatinya, hari demi hari.

Sekarang telah tiba saatnya. Aku meminta izin untuk berangkat menggapai cita-cita.

Aku tahu, meninggalkan lingkungan familiar bukan hal yang mudah, melepaskan keterikatan dengan orang-orang yang menyayangiku juga bukan perkara gampang. Apalagi pergi darimu, itu hal yang muskil. Namun, biarlah aku mencoba. Biarlah sebuah perjalanan mengajarkan tentang apa yang namanya kerinduan. Biarlah sebuah

petualangan memperkenalkan dengan persahabatan baru. Jika aku berhasil, aku akan punya cerita manis untuk dikenang. Jika aku gagal, aku akan bangun di suatu pagi dan berkata, “Setidaknya aku sudah mencoba.”

Ketika kau melakukan usaha mendekati cita-citamu,
di waktu yang bersamaan cita-citamu juga sedang mendekatimu.
Alam Semesta bekerja seperti itu

• • • • • • •

Jarak Pun Mencoba Peruntungannya

Maret, tahun ketiga

Terima kasih karena telah membuatku tersenyum lebih lebar lagi ketika angin laut menerpa wajahku; membuat jantungku berdebar lebih keras lagi ketika langkahku menyusuri gunung; membuat rinduku pada kotamu lebih kuat lagi ketika aku tahu kau adalah rumah untukku. Sesungguhnya, “jarak” hanyalah angka, sementara perasaan ini takkan pernah bisa dihitung.

Ceritakanlah tentang warna sore yang kau nikmati hari ini di kejauhan, dan akan aku ceritakan betapa senjaku bukanlah yang terindah tanpa kau duduk di sebelahku. Ceritakanlah tentang langit yang kau tatap hari ini di kejauhan, dan akan aku ceritakan betapa kusemat

rindu untukmu pada sudut cakrawala. Ceritakanlah tentang nyanyian alam yang kau dengarkan hari ini di kejauhan, dan akan aku ceritakan betapa terbisik pilu di antara desaunya. Ceritakanlah tentang betapa kau menginginkanku menggenggam tanganmu hari ini di kejauhan, dan akan aku ceritakan betapa kau sudah menggenggam hatiku sejak dulu.

Ada tujuh milyar manusia di bumi ini. Kadang aku berpikir kenapa Tuhan memilih hatiku untuk tetap ditempatkan di sebelahmu yang kini tidak bisa kulihat sewaktu-waktu. Ah, tapi tenang saja. Toh, kita tidak hidup di zaman *medieval* di mana kerinduan mesti diretas oleh surat yang harus menyeberangi lautan. Kerinduan kita hanya perlu ditanggulangi oleh jempol yang mengetik di layar ponsel. Kita saling menyemangati ketika pagi datang dan saling mendoakan ketika malam tiba, itu sudah lebih dari cukup.

Mungkin kau dan aku bukan ditakdirkan untuk jatuh cinta, hanya untuk berjalan di dalamnya; menikmati waktu melambat hingga Tuhan mempertemukan lagi kau dan aku. Maka, berhentilah mengutuk soal kenapa kita berdua hidup di tempat berbeda yang begitu jauh, dan mulailah mensyukuri betapa kelak perjumpaan kita akan

indah adanya. Tenang...aku berusaha menjaga janji yang kita berdua pernah ukir. Aku harap kau pun begitu.

Satu-satunya hal yang kubenci hanyalah fakta bahwa aku tidak bisa menjagamu. Tapi, aku yakin, Tuhan tidak pernah tidak melindungimu.

Teruntukmu seseorang di kejauhan, tak usah khawatir. Jarak terjauh kita adalah "waktu". Tabungan terindah kita adalah "rindu". Langkah ini akan tertuju padamu; hingga saat itu tiba, hingga aku utuh menjadi milikmu.

• • • • • • •

Jarak hanyalah satu titik kecil tak berarti.
Rindu adalah satu koma yang takkan
menghentikan kalimat tentang kau dan aku
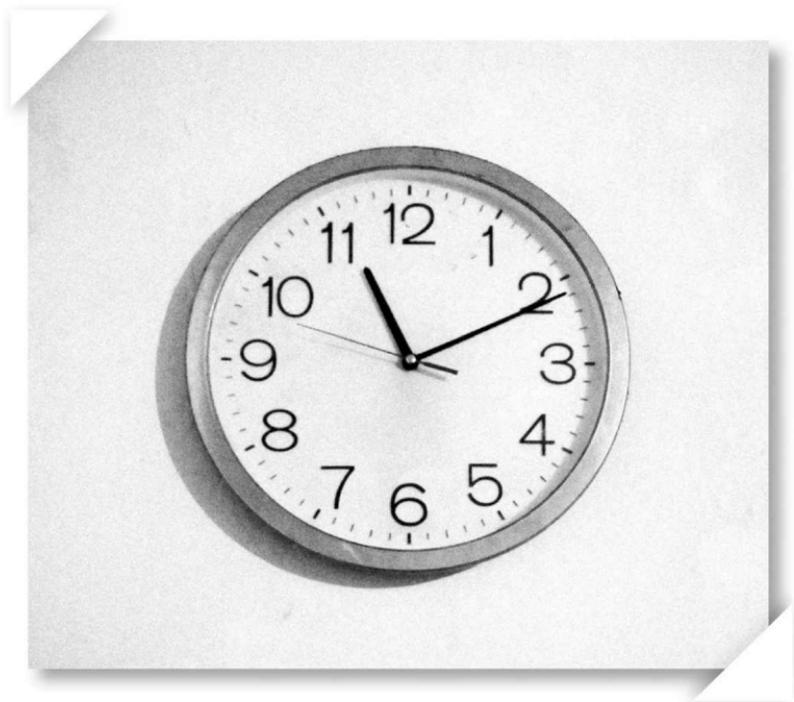
Bersabarlah, Meski Tak Mudah

Mei, tahun ketiga

“Semangat dan cepat pulang,” katamu hangat. Kuulang-ulang pesan tersebut sebagai penanda bahwa aku tak sendirian di tempat yang asing ini. Sementara itu, tanganku terus mencipta, menjajakan karya idealis di pelataran materialisme. Atas nama “cita-cita”, tak juga kutinggalkan hal yang paling kusuka. Mereka bertanya, untuk apa bertahan menjadi pemimpi, sementara kenyataan menawarkan harta yang lebih melimpah? Aku tertawa pedih. Mereka menanyakan seolah hanya untuk kekayaan kita diciptakan. Apakah akal mereka hanya sebatas itu?

"Akal" adalah apa yang membuat kita, manusia, berbeda dengan kreasi-Nya yang lain. Dengan akal, kita mampu menganalogikan banyak hal. Kita mampu mencipta, mampu berbudaya, mampu berkesenian, dan mampu berbahasa. Dengan akal juga, kita mampu menguasai. Kita mampu menipu, mampu menindas, dan mampu menghancurkan. Kita terlalu sibuk menimbun harta dan terperangkap dalam penjara beton, sampai lupa untuk mendekatkan diri pada alam raya dan cita-cita. Kita lupa bahwa manusia yang terkaya bukanlah mereka yang mempunyai banyak harta, tapi yang mampu berbuat kebaikan dengan hartanya. Kita lupa untuk memberi arti pada setiap embusan napas yang kita terima.

Aku percaya, Tuhan yang menciptakan akal adalah Tuhan yang sama yang menciptakan hati. Sayangnya, kita terlalu sering mengabaikan hati kita sendiri. Kita terlalu sering mengalahkannya dengan rasio-rasio. Kita senang tinggal dalam zona nyaman hingga tidak mau menjelajah ruang-ruang asing di luar garis batas.

Mungkin kita lupa akan debaran ketika baru merasakan apa-apa untuk pertama kalinya semasa kecil. Asing, berat, menantang, namun dalam setiap jejak yang ditinggalkan, tersisa sebuah kebanggaan. Karena itulah

aku bertahan pada mimpi-mimpi yang mengalir dalam urat nadiku.

Aku tahu tidak mudah bagimu untuk menyamakan langkah. Kau tidak hanya menjelma sumber inspirasi, tapi juga merangkap pasangan mengagumkan. Kau harus sabar menghadapi *mood*-ku yang naik-turun. Kau harus kuat dicibir keluargamu sendiri yang tidak paham alasanku. Kau harus rela didiamkan berlama-lama saat aku mencari inspirasi. Kau harus turut menahan godaan membeli barang mewah ketika karyaku teronggok di sudut ruangan karena tidak menemukan peminat. Kau harus mampu memeluk erat ketika aku rapuh dan merasa gagal berkarya. Tanpamu, aku takkan pernah mengerti apa artinya turun ke bumi dan kembali waras.

Bertahanlah sebentar lagi. Aku janji, keadaan akan lebih baik.

• • • • • • •

Jika saatnya tiba,
sedih akan menjadi tawa,
perih akan menjadi cerita,
kenangan akan menjadi guru,
rindu akan menjadi temu,
kau dan aku akan menjadi kita

• • • • • • •

Kesuksesan Adalah Ujian

Juli, tahun ketiga

Perlahan tapi pasti, aku menaikki tangga kesuksesan. Cita-cita yang dahulu sebatas angan-angan, ternyata mampu dikonversi menjadi kenyataan. Dan, layaknya manusia biasa ketika dimanjakan kemewahan, aku pun lupa diri.

Kugunting tali silaturahmi dengan mereka yang dulu senang mencibir pilihan hidupku. Pesan-pesan ajakan bertemu, menumpuk di kotak masuk. Bagiku basa-basi mereka terkesan busuk. Ke mana saja mereka, sewaktu aku susah payah membangun impian? Tak menggubris tatkala aku mengetuk pintu untuk meminta bantuan. Cih! Lihat aku yang sekarang. Lihat betapa aku dielu-elukan. Aku tertawa puas, atas jerih payah yang terbayar lunas.

Aku lupa, ada campur tangan Tuhan dalam gerak-gerikku; dalam setiap gagal dan berhasilku. Sudah menjadi monster macam apa diriku ini? Rasa angkuh menggerogotiku perlahan, menjadikanku delusional atas kepopuleran yang sifatnya sementara. Padahal, tidak ada yang namanya keabadian, semegah apa pun kita membangun kerajaan. Dan orang-orang yang hari ini kudiamkan, bisa saja berbalik menjadi orang-orang yang kelak kubutuhkan.

Tuhan menitipkan kekayaan, agar kita bisa membaginya pada dunia, bukan memakai kekayaan tersebut sebagai senjata untuk merampas milik orang-orang tak punya. Tuhan menitipkan wawasan, agar kita bisa mencerdaskan dunia, bukan memakai wawasan tersebut sebagai ajang untuk membodohi mereka yang tidak tahu apa-apa. Tuhan menitipkan jabatan, agar kita bisa membenahi apa yang salah pada dunia, bukan memakai jabatan tersebut sebagai kesempatan untuk menambah kesalahan yang pernah dilakukan para pendahulu kita. Dan Tuhan menitipkan kesuksesan, agar kita bisa mengangkat derajat mereka yang dilanda kesulitan, bukan memakai kesuksesan tersebut sebagai media untuk pamer pencapaian.

Karena sesungguhnya, kesuksesan adalah ujian. Dan kita tidak pernah betul-betul menang sebelum mengerti bagaimana caranya merendahkan hati.

• • • ● • • •

Kakimu bisa kau taruh di tempat tertinggi,
tapi apakah hatimu bisa kau taruh di tempat terendah?

Pulang

Agustus, tahun ketiga

Apakah arti "pulang"? ke manakah kita pulang? Ke pelukan Ibu? Ke kampung halaman? Atau yang hakiki, ke pangkuan Ilahi? Setiap manusia mempunyai definisi "pulang"-nya masing-masing. Mungkin, "pulang" adalah ketika kita bertemu dengan wajah-wajah yang kita rindukan, dan berjumpa dengan kisah-kisah nostalgia yang selama ini hanya bisa direnungkan. Mungkin, "pulang" adalah saat kita bisa menyandarkan kepala dengan tenang, melepas lelah setelah perjalanan panjang, menemukan damai setelah lama terombang-ambing dalam amukan perang batin. Setiap kali aku memejamkan mata dan membayangkan ada di sebelahmu, entah mengapa aku merasa pulang; entah mengapa aku merasa sudah ada di rumah.

Lalu, kubuka mata. Semilir musim panas dan wangimu masih menetap. Kenangan-kenangan tentang kita menyerang tanpa peringatan. Aku bertanya kabarmu, namun kau tak juga membalas. Apakah kau masih merindukanku dan bagian kecil cerita kita? Ataukah hanya aku yang merasakan ini?

Jangan biarkan aku begini, tertimbun pertanyaan-pertanyaan yang semakin kugali semakin bercabang pada lebih banyak lagi pertanyaan. Karena bagiku, hal terberat bukanlah saat raga kita berjarak, melainkan saat hati kita berjarak.

Tak tahan lagi digerogoti cemburu tanpa dasar menentu, kukemasi barang-barangku. Tiket menuju tempat kita pertama kali bertemu sudah tersimpan di tas ranselku; berjajar bersama celana, baju, juga oleh-oleh untukmu dan Ibu. Tidak lupa kuselipkan kesetiaanku yang terlipat rapi; yang telah selamat menempuh sepi.

Aku hampir lupa bagaimana ritme kota menyanyikan senandungnya, atau bagaimana lampu malam menemani hati kita yang berbunga. Tapi aku tidak akan pernah lupa rasanya jatuh cinta padamu berulang kali melawan perbedaan.

Awan berarak manis ketika jalanan gersang membawaku mendekat padamu. Tidak sabar kuceritakan tentang negeri para raksasa tempatku mempersembahkan karya; tentang brutalnya mereka menghina, mengapresiasi, menguji, dan memuji. Semoga kau pun tak henti menceritakan hari-harimu sepeninggalanku, sebab aku takkan bosan mendengarkanmu.

Dan kereta ini akan membawa ragaku pulang. Hanya ragaku yang pulang. Hatiku tidak pernah pergi darimu. Tidak sedikit pun, tidak sekali pun.

• • • • • • •

Perasaanku untukmu tak sebesar bumi atau mentari.
Dia hanya sebesar kedua telapak kakiku.
Tapi, kaki ini rela pergi ke mana pun agar bisa bersamamu

• • • • • • •

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju, akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan. Yang paling menggiurkan setelahnya adalah berbaring, menikmati kepedihan dan membiarkan garis waktu menyeretmu yang niat-tak niat menjalani hidup. Lantas, mau sampai kapan? Sampai segalanya terlambat untuk dibenahi? Sampai cahayamu benar-benar padam? Sadarkah bahwa Tuhan mengujimu karena Dia percaya dirimu lebih kuat dari yang kau duga?

Bangkit. Hidup takkan menunggu.

• • • ● • • •

Genap yang Semakin Ganjil

Agustus, tahun ketiga

Aku terbangun di sebelahmu yang masih terpejam. Perlahan kau mengerjap lalu tersenyum; senyum yang membuatku percaya bahwa Tuhan ada, dan telah menurunkan malaikatnya di hadapanku.

Saat kau sedang demam, demammu masih tinggi, kau melarangku untuk khawatir. Bagaimana bisa? Tak dapatkah kau lihat bahwa sekarang hidupku sedikit banyak selalu tentangmu? Harusnya aku melarangmu untuk sakit. Atau kalaupun engkau sakit, jangan larang aku untuk tetap menjagamu seperti ini, dan merasakan eksistensi ruang dan kontinuitas waktu tidak lagi berarti

saat kau memelukku. Kau memberi isyarat dengan gerak bibirmu tanpa suara, dan aku membalas padamu bahwa aku merasakan sama.

Isyarat...

Lambat laun, cuma isyarat-isyarat itulah satu-satunya petunjuk tentangmu. Kau berubah. Aku tidak paham mengapa kita tidak punya lagi waktu untuk berbincang banyak menyoal apa yang kau dan aku punya. Seolah, pesawatku harus menempuh jarak milyaran cahaya untuk menatap sepasang mata cokelat itu lagi.

Semakin hari, kita semakin tidak mengerti satu sama lain. Bukan karena kita benar-benar tak mengerti, melainkan karena kau memilih untuk sulit dimengerti. Semakin hari, aku semakin takut dengan realitas bahwa kita memang akan berakhir sedih. Dan aku benci itu.

Aku menyayangimu segenap-genapnya aku. Dan seperti kau menafikan aku seganjil-ganjilnya engkau, seperti itulah aku menunggumu luluh. Entah bagaimana, aku tahu bahwa perasaanmu tak pernah tidak untukku. Aku tahu bahwa ada namaku dalam degupmu. Kecil, redup, namun ada.

Pergilah ke galaksi terjauh, seperti yang kau lakukan kini. Alam Raya selalu akan mengembalikanmu padaku. Aku yakin itu.

• • • • • • •

Mencintai sesuatu bukan berarti tidak pernah jenuh.
Mencintai sesuatu berarti bisa menerima konsekuensi kejenuhan, kemudian lanjut menjalani

• • • • • • •

Memandangmu dengan Samar

September, tahun ketiga

Aku bisa menuntunmu saat kau tersesat. Aku bisa memelukmu saat kau bersedih. Aku bisa bertahan menunggumu berubah. Aku bisa mengalah menghadapi egomu. Aku bisa memalsukan senyumanku sendiri. Tapi aku manusia. Pada akhir sebuah hari, aku bisa kecewa. Aku bisa muak dengan perkelahian-perkelahian kita yang menjadi terlalu sering, atas apa yang terlalu absurd untuk diungkit. Sampai-sampai, aku tidak tahu lagi alasan kita berkelahi. Apa yang engkau mau dan apa yang aku mau, kadang bukan untuk dirangkum dalam bahasa. Lagi-lagi, kita berujung saling maki.

Ada bagian darimu yang terkikis di setiap perjumpaan kita, sebagaimana ada bagian dariku yang tergores di setiap pertikaian kita.

Coba kau ingat kembali perjuangan kita mencari dermaga yang semestinya melabuhkan kapal kita. Waktu itu kau dan aku kuat menghadang ombak dan badai. Saat ini, kau memilih untuk mendayung ke arah yang berbeda, dan aku memilih untuk mengisi perjalanan kita dengan diam. Lantas, apakah ini waktu yang tepat untuk meninggalkan kapal? Membiarkannya karam bersama mimpi-mimpi yang tenggelam? Karena sungguh, aku tidak pernah memahami amarahmu, seperti kau tidak pernah memahami hancurku.

Aku memandangmu dengan samar, sebagaimana kau memikirkanku dengan nanar.

Pergilah! Cari kapal yang lebih besar untuk mendekatkanmu pada apa yang engkau mau. Namun, sebelum kau menyerah, ajari aku berjalan tanpamu, tersenyum tanpamu, bernapas tanpamu. Aku yang keras kepala akan ada di sini, menunggumu, atau apa pun yang tersisa darimu.

Sesekali ombak menggodaku. Katanya, lebih baik sendirian tapi punya seseorang yang peduli, daripada punya pasangan tapi merasa sendirian. Aku tidak tahu apakah harus terbahak-bahak, ataukah harus murung.

Memikirkanmu selalu abu-abu. Aku hampir tidak lagi melihat batasan senang dengan sedih. Sekarang aku mengerti, bahwa tak selamanya rasa harus dimengerti.

Aku suah bersiap untuk kehilanganmu, sebagaimana kau sudah bersiap untuk melepaskanku.

Pelajari sebelum berasumsi.
Dengarkan sebelum memaki.
Mengerti sebelum menghakimi.
Rasakan sebelum menyakiti.
Perjuangkan sebelum pergi

Tatkala Pedangmu Menghunus Jantungku

September, tahun ketiga

Akhir-akhir ini kau makin sibuk. Adakah yang kau sembunyikan? Adakah orang lain di hatimu? Lebih baik aku mendengar kejujuran itu darimu, daripada kau berusaha menutupi dan aku berujung mendengarnya dari orang lain. Kau tahu aku tidak suka dianggap bodoh oleh seseorang yang aku anggap pintar. Sudah terlalu banyak janji palsu, kebohongan, dan omong kosong di dunia ini. Tidak perlu ditambah.

Lalu kau tertawa dan berkata, “Aku tidak akan pernah membohongimu, Sayang.”

Kini aku tahu, kata-kata itu adalah kebohongan terbesarmu.

Pesan-pesan singkat berisi kata-kata manis untuknya, juga kemesraan kalian, sudah menjadi bukti yang cukup untuk menghancurkan apa yang kita pernah punya. Hatimu membelah diri. Lantas, untuk apa aku mati-matian menjaga janji? Jijik! Aku mual membayangkan apa yang kalian lakukan di belakangku. Ketika aku khawatir, kau mengkhawatirkan siapa? Ketika aku mencarimu, kau mencari siapa? Ketika aku kehilanganmu, kau kehilangan siapa?

Mereka bilang sebuah kepercayaan itu bagaikan kertas, sekali kusut takkan bisa sama seperti semula. Dan hanya butuh satu detonasi kebohongan untuk menghancurkan bangunan kisah indah.

Betapa saat ini aku berharap Einstein menemukan konklusi teori mesin waktunya, agar aku bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki semua. Atau setidaknya, cerita kita bisa diedit sehingga beberapa bagian menyakitkan bisa hilang.

Kau mulai luluh sementara aku luluh lantak. Jemarimu mencengkeram kuat, mulutmu mencoba

menjelaskan. Dan yang bisa kudengar hanyalah omong kosong. Lepaskan!

Apa kau sadar? Mencari seseorang yang menyukaimu karena kelebihanmu, takkan sesulit mempertahankan seseorang yang bertahan karena kekuranganmu. Karena, yang terindah dari sebuah komitmen adalah ketika kau tahu ada seseorang yang tetap menyayangimu, tanpa peduli bahwa suatu saat nanti segala kelebihanmu akan hilang. Camkan itu sebelum kau memutuskan untuk berkhianat hanya karena dan nafsu sesaat.

Semoga kau belajar—meski dengan cara terpahit—bahwa apa yang sudah diperbuat, tak bisa ditarik kembali. Dan kata maaf, tak selalu menyembuhkan.

• • • • • • •

Aku, biarlah seperti bumi.
Menopang meski diinjak,
memberi meski dihujani,
diam meski dipanasi.
Sampai kau sadar,
jika aku hancur...
Kau juga

• • • • • • •
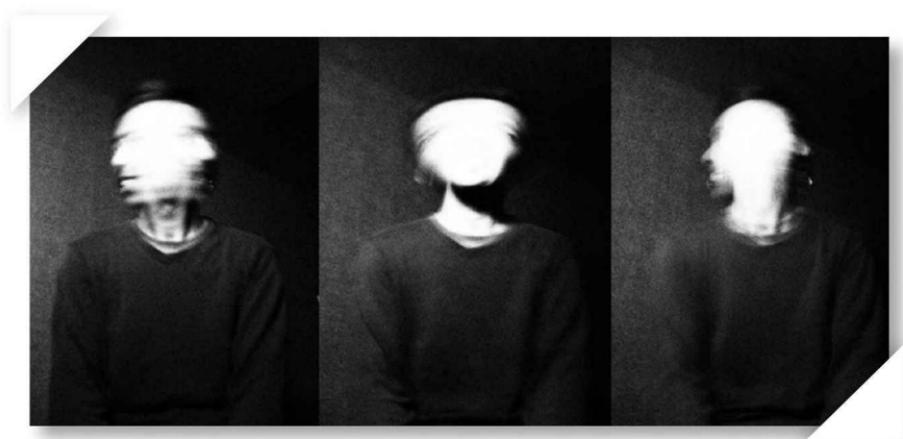
Angkara
September, tahun ketiga

Akan ada titik di mana kita merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa, harus berkata apa, dan harus bagaimana. Sementara segala masalah seakan menghajar kita bertubi-tubi. Semua seolah memusuhi, dan tak ada yang memberikan tangan ketika kita berusaha menggapai-gapai. Pada akhirnya, kita meledak. Mungkin menangis, berteriak, atau bahkan menghancurkan benda-benda di sekitar kita.

Ketika kaca itu pecah dan kepalan tanganku dilumuri darah, aku tidak sadar. Yang kutahu hanyalah, aku gelap mata. Aku menyalahkan dunia atas ketidakadilan ini. Berjuta "kenapa" berputar di kepala. Aku tidak terima ditusuk oleh seseorang yang paling erat kupeluk. Kalah...

aku merasa kalah. Sedih berganti kecewa, kecewa berganti marah.

Ironisnya, menjadi marah adalah hal yang menyenangkan. Betapa kita senang membiarkan dendam tetap membara...panas. Tanpa kita sadari, bara itu membumihanguskan segala kebaikan yang ada di dalam diri kita.

Aku pun terdiam, lama, berusaha mengembalikan kesadaran. Ini keliru, pikirku. Emosi hanya akan membuat seseorang menjadi bodoh. Marah tidak marah, masa lalu tidak bisa diubah. Dan angkara tidak akan memperbaiki apa pun.

Takkan mulia kau menunggu permintaan maaf.
Takkan hina kau meminta maaf terlebih dahulu

• • • ● • • •

N elangsa

S eptember, tahun ketiga

Kumainkan rekaman perihal kita, lagi dan lagi, di kepala yang hampir pecah. Kau ingat saat kita saling tersenyum lalu berkenalan? Kau ingat saat kita duduk di tepian senja? Kau ingat saat kita saling menggenggam tangan seakan tidak mau melepas? Kau ingat saat kita saling mengkhawatirkan? Kau ingat saat kita dipisahkan jarak? Kau ingat saat kita mencoba bertahan, meski tiada tahu kapan lagi bisa saling menatap? Kau ingat saat kita saling mengingatkan untuk mengingat satu sama lain? Kau ingat saat kita menjadi jarang berbincang? Kau ingat saat kita semakin menghilang?

Pernahkah ingatan menusuk hatimu bertubi-tubi? Pernahkah rasa bersalah mengejek dan

menertawakanmu? Mati-matian kau tutup telinga, namun suara-suara itu malah semakin kuat berteriak. Aku pernah, bahkan sering, setiap hari setelah kejadian itu. Bagaimana jika kesalahanmu bermula karena kesalahanku? Bagaimana jika ketertutupanmu bermula karena ketertutupanku? Ketika tangan tak diciptakan berpasangan, ketika kita dihadapkan pada pahitnya pilihan, adakah rasa yang diciptakan untuk menjadi dosa? Bukankah sudah kuselipkan namamu dalam doa?

Purnama enggan menjawab. Sementara mentari bergerak laksana keong semenjak kita tidak lagi saling menyapa. Terlalu lamban hari-hariku berganti. Dan walau siang bertukar peran dengan malam, namun perguliran tak pernah menjadi sebuah hari baru untukku. Semua hanya repetisi yang terjadi terus-menerus tanpa tahu lagi ke mana jiwa ini harus menggapai. Ketika kesetiaan menjadi barang mahal, ketika kata “maaf” terlalu sulit untuk diucap, ego siapa yang sedang kita beri makan?

Entah...

Aku hanya ingin menikmati mimpi kita yang hancur berantakan; duduk di tepi bumi dan bersedu sedan. Perbolehkan aku menjadi manusia biasa yang berhak rapuh ketika keadaan menjadi berat. Tidak apa-apa, aku

hanya butuh waktu sendiri. Bukan untuk dinasihati, aku tidak senaif itu.

Aku marah, bukan berarti tak peduli. Aku diam, bukan berarti tak memperhatikan. Aku hilang, bukan berarti tak ingin dicari.

• • • • • • •

Aku tidak tahu cara membencimu dengan baik dan benar,
seperti kau tidak tahu cara menyayangiku
dengan baik dan benar

• • • • • • •

Dan Kau Pun Porak-Poranda

Oktober, tahun ketiga

Kau terbangun di atas tempat tidurmu. Merasa kosong sekaligus penuh, hampa sekaligus penat. Dan cahaya pagi tidak berhasil menembus kegelapan. Di duniamu, warna-warni pelangi telah pudar. Hari yang sama, penyesalan yang sama. Bagimu, waktu sudah lama berhenti. Begitu banyak yang ingin kau salahkan, entah aku, entah dia, entah nasib, entah dirimu sendiri.

Lalu, kau pasang lagi topeng-senyummu (selamat merasakan jadi aku). Berjalan menyusuri jalan setapak yang dipenuhi oleh mereka yang peduli. Namun kau terus berjalan, berpura-pura tersenyum, berpura-

pura menyapa balik, berpura-pura kuat, berpura-pura. Bagiku, aktingmu buruk. Mata lebam itu tidak bisa menyembunyikan seseorang yang menggaruk hatinya sendiri dengan pisau. Hingga akhirnya kau lelah dan kembali duduk termangu. Keramaian menjadi kuburan untukmu; tempat kau memakamkan kenangan yang berulang kali datang untuk menghantuimu.

Kau senang bermain-main dengan luka; mengoreknya tepat kala ia beranjak kering, membiarkannya kembali basah, lalu kau nikmati sakitnya. Kadang dengan sisa wewangian, kadang dengan lagu, kadang dengan pesan-pesan yang belum sempat kau hapus. Apa saja bisa menjadi mesin waktumu. Kembali pada masa-masa itu, kemudian menyesal sejadi-jadinya. Kepalamu dipenuhi dengan “kenapa” dan “andai saja”. Cinta selalu menjadi obat, dan selayaknya obat, kau telah over-dosis karena mengonsumsinya secara berlebihan. Bukankah semua pertemuan akan menemui perpisahannya masing-masing?

Selamat. Patah hati adalah risiko yang harus kau tempuh.

Menangis tidak membuktikan kau lemah,
itu mengindikasikan kau hidup.
Apa yang kau lakukan setelah menangis-lah
penentu lemah atau tidaknya dirimu

• • • • • • •

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju, akan ada saatnya kau ingin melompat mundur pada titik-titik kenangan tertentu. Namun tiada guna, garis waktu takkan memperlambat gerakkannya barang sedetik pun. Ia hanya mampu maju, dan terus maju. Dan mau tidak mau, kita harus ikut terseret dalam alurnya.

Maka, ikhlaskan saja kalau begitu. Karena sesungguhnya, yang lebih menyakitkan dari melepaskan sesuatu adalah berpegangan pada sesuatu yang menyakitimu secara perlahan.

• • • ● • • •

Bilur yang Membias

Oktober, tahun ketiga

Kau laksana mawar yang menggoda untuk kupeluk, terus kupeluk walau durimu melukaiku. Dan yang terberat bagiku adalah melepaskan pelukanmu, merasakan sebagian durimu masih menancap di jantungku ketika aku tertatih menjauh.

Entah sudah berapa panggilan tak terjawab darimu yang masuk ke ponselku. Kian lama, intensitas teleponmu berkurang, hingga akhirnya berhenti sama sekali. Mungkin kau bukan menyerah, mungkin kau hanya mulai sadar bahwa kita butuh spasi untuk berpikir, untuk bernapas, untuk mengingat apa yang kita telah dapatkan dan apa yang telah kita lepaskan.

Tak ada gunanya memaksakan penjelasan, atau memalsukan perasaan. Hati dengan luka yang menganga ini sudah lelah bertanya kenapa, kenapa, dan kenapa. Karena jawabannya takkan pernah berubah; kita tetap ada di posisi yang sama, yang bertahan dengan praduga dan rasa tidak percaya. Lantas, apa gunanya sebuah hubungan tanpa rasa percaya?

Setelah dikhianati, kita tidak mungkin bisa seperti dulu. Walau perasaan tak berubah, tapi peranan harus berubah. Cinta itu memperjuangkan, memang. Namun kadang kala, kita harus berhenti memaksakan, lalu mulai menerima bahwa beberapa hal diciptakan untuk membeku dalam waktu, bukan untuk terus mengalir bersama kau dan aku.

Kita berpegangan dengan cara yang pelik, saling mengingat, namun harus melupakan. Kita menyayangi dengan cara yang menyakitkan, saling menginginkan, namun harus merelakan.

Ketidakpastian ini harus segera dipastikan.

Menangislah sepuasmu. Salahkan aku. Kelak, kau akan mengerti bahwa tidak semua perjuangan berakhir dengan kemenangan.

Beberapa orang berhenti menyapa
bukan karena perasaannya berhenti;
melainkan karena telah mencapai titik kesadaran
untuk berhenti disakiti

• • • • • • •

Perpisahan
Oktober, tahun ketiga

Perjalanan kita telah tiba pada ujungnya. Langkahmu tak perlu lagi menyusulku. Ada beberapa hal yang memang harus selesai, rela tidak rela. Aku akan baik-baik saja. Kau akan baik-baik saja... percayalah.

Tandaskan air matamu. Bukan dengan cara seperti ini aku ingin kau lepas.

Kita pernah menyenangkan, pernah punya impian bersama, pernah punya cerita. Apa yang pernah kita punya sangat berharga, dan tidak ada yang bisa mengubah itu. Maaf kalau akhirnya tidak seperti yang kau kira. Permasalahkan aku ketika rasa itu hilang, silakan. Tapi, aku tidak bisa memaksa diriku untuk berjalan di sebelahmu lagi.

Pelajaran kehidupan tidak berhenti saat kita berhenti bergandengan. Justru sebaliknya, kelak akan kau temui lagi hati yang diciptakan untuk bersebelahan denganmu, untuk memberikanmu lebih banyak pengetahuan mengenai rasa bahagia. Kita berdua akan bertemu dengan kisah yang lebih indah. Suatu saat nanti kau akan menyadari itu, ketika segala cacian sudah beres kau muntahkan.

Jangan lupa untuk kembali berdiri di atas kedua kakimu. Nikmati mentari yang menyapu wajahmu. Usah khawatir, kau dan aku akan bermetamorfosis menjadi dua pribadi yang jauh, jauh, lebih kuat ketika kita berjalan masing-masing. Tersenyumlah. Syukurilah Tuhan pernah mempertemukan kita, lalu melangkahlah lagi dengan segenap kekuatanmu.

Kita indah, teramat sangat. Aku mengenangmu sebaik-baiknya. Semoga kelak kau temukan tempat untuk hatimu berlabuh, tanpa pernah lagi berlayar diam-diam. Semoga kau takkan pernah merasakan bagaimana sakitnya dikhianati.

Maaf. Aku pergi.

Tidak ada yang abadi, baik bahagia maupun luka.
Suatu saat kita akan tiba di titik menertawakan
rasa yang dulu sakit
atau menangisi rasa yang dulu indah

• • • • • • •

Merajut Kenangan

Desember, tahun ketiga

Perkenalkan, namanya adalah “Kenangan”. Ia lahir beberapa saat setelah kita lahir. Terkadang, kita mengundangnya bermain dengan rinai hujan yang kita pandangi dari sudut jendela. Terkadang lagi, kita tertawa melihatnya bersenandung dengan lembayung.

Kenangan bagaikan api. Ia bisa menghangatkan, atau membakar, semua tergantung dari cara kita memandangnya. Ia sering kali hadir saat kita berusaha melupakan, lalu hilang saat kita berusaha mengingat. Tapi, kita tidak bisa memungkiri bahwa kita dibentuk dari kenangan, bahkan apa yang kita rasakan hari ini pun akan jadi kenangan beberapa detik dari sekarang.

Aku sendiri pernah membuat Kenangan kecewa. Aku sesumbar bahwa aku tidak mau lagi melihatnya. Aku bilang, Kenangan terlalu buruk untuk kupandang. Aku juga kelepasan berkata bahwa aku lebih memilih untuk membunuh dan menguburnya. Padahal, maksud Kenangan tidak pernah buruk.

Kenangan mencintai kita yang selalu saja berjalan di depannya. Ia tidak berharap kita selalu menengok ke arahnya. Katanya, nanti kita lupa melihat apa yang ada di depan. Namun, ia juga tidak mau kalau kita sama sekali melupakannya. Dari mana kita akan belajar jika tidak mau lagi melihatnya barang sejenak?

Tuhan mengirimkan dua wajah untuk Kenangan; memang kodratnya seperti itu. Wajah cantiknya untuk membantu kita menghargai apa yang pernah kita punya, dan wajah buruknya untuk membantu kita menghargai kehidupan. Membenci atau mencemburui Kenangan adalah hal yang melelahkan dan tidak berguna. Sebab, tempatnya selalu di belakang, sebagai kawan dan juga guru. Kita takkan pernah bisa mengubah Kenangan, kita hanya bisa belajar darinya.

Tidak ada yang abadi, baik bahagia maupun luka.
Suatu saat kita akan tiba di titik menertawakan
rasa yang dulu sakit atau menangisi
rasa yang dulu indah

• • • ● • • •

Dimensi Setelah Kepergianmu

Januari, tahun keempat

Entah itu barang-barang yang menyatakan status sosial kita, lingkungan kita yang asri, makanan yang kita awet-awet di kulkas, buku yang kita apik-apik di rak, semua akan musnah pada waktunya. Setelah musnah, apa yang akan kita lakukan? Kita selalu punya dua pilihan: memperbaiki, atau mengganti dengan yang baru. Sebisa mungkin, perbaiki hal yang rusak. Namun, jika sudah mentok, tak perlu dipaksa. Beberapa hal memang lebih baik direlakan untuk berakhir dan dihargai kenangannya, daripada dipaksa untuk lanjut tetapi berjalan menuju kehancuran yang lebih besar. Lagipula, aku yakin, ketika sesuatu berakhir, ada hal baru yang lebih menakjubkan yang akan segera dimulai.

Dahulu, kau memelukku dan berkata bahwa perasaanmu takkan berubah. Ternyata perasaanmu berubah. Aku juga berubah, menjadi lebih kuat. Cepat atau lambat, segalanya akan berubah. Permasalahannya bukan mau atau tidak mau, melainkan siap atau tidak siap.

Hidup akan bergulir, hingga tidak ada yang tetap untuk menetap di dunia ini. Anak akan menjadi orang tua. Siang akan menjadi malam. Daun akan menjadi gugur. Kekasih akan menjadi orang asing. Namun, manusia adalah makhluk yang hebat dalam beradaptasi. Kita beradaptasi untuk tersenyum di dalam pedih, untuk mengasihi di sela perih.

Pada masanya, kita akan paham bahwa yang pernah membahagiakan atau menyakiti kita berperan penting dalam membentuk karakter kita hari ini. Dan entah dengan kejujuran atau dengan kebohongan, semua orang yang kita temui akan mengajarkan tentang apa artinya "kepercayaan".

Darimu aku belajar untuk menjadi lebih baik.
Denganmu aku belajar untuk melakukan yang terbaik.
Tanpamu aku belajar untuk memperbaiki

• • • • • • •

Kembali Menjadi Anak Kecil

Januari, tahun keempat

Aku ingin kembali menjadi anak kecil, di mana segalanya begitu sederhana. Rasa dan raga tak perlu saling berlawanan. Bibir dan kalbu tak perlu saling tentang. Berkelahi karena main petak umpet, bukan karena perasaan. Yang diperebutkan adalah mobil-mobilan, bukan pacar orang lain. Yang dikoleksi adalah robot-robotan, bukan mantan kekasih. Bersedih karena putus benang layangan, bukan karena putus cinta. Menangis karena melukai lutut, bukan karena melukai hati.

Semakin dewasa, semakin banyak pertimbangan yang terjadi dalam hidup kita. Kita jadi malu melakukan

ini, malu melakukan itu. Rasa malu tersebut muncul karena semakin kita dewasa, semakin banyak norma yang mengikat kita. Kita jadi malu berpendapat karena takut pendapat kita dicemooh; jadi malu beraksi karena takut aksi kita dibilang pencitraan; jadi malu berbeda karena masyarakat menginginkan kita seragam.

Aku tidak berkata bahwa kita bebas melakukan apa pun tanpa merasa malu, bukan itu. Aku hanya berkata bahwa jika kita merasa hal tersebut tidak bertentangan dengan hati nurani kita sendiri, kenapa harus malu? Kenapa harus terus-terusan memikirkan apa pendapat orang lain?

Robot di tangan kiri. Monster di tangan kanan. Kasur menjadi kota tempat mereka bertempur. Begitu hebatnya imajinasi kita selaku anak kecil, hingga apa pun di sekeliling kita bisa kita jelajahi sebagai dunia baru. Segalanya begitu asing, sekaligus fantastis. Menjadi anak kecil adalah sebuah kemewahan dalam hidup ini. Kita bisa terus bermain hingga mengantuk dan ketiduran di sofa. Kita bisa terbahak-bahak bersama teman-teman tanpa harus ada rasa curiga apa motif mereka dekat dengan kita. Kita bisa bertanya ini dan itu tanpa harus takut apakah pertanyaan tersebut membuat kita terlihat bodoh atau tidak. Yang terpenting, kita bisa menjadikan

dunia ini taman imajinasi kita sendiri. Dan tatkala dunia terlalu kejam, Ibu akan memeluk erat.

Bermain boneka atau robot-robotan di depan orang lain tentu akan sangat konyol. Aku tidak menyarankan itu. Dan tentu saja kita takkan bisa kembali menjadi anak kecil. Tapi kita selalu bisa kembali memandang dunia dengan warna-warni ceria kebahagiaan, daripada dengan kusamnya keluhan. Kita selalu bisa kembali berani berpendapat, bertanya, dan beraksi, daripada hanya berdiam diri mengikuti arus. Kita selalu bisa kembali berbagi tawa dengan orang-orang di sekeliling kita, tanpa harus sibuk memikirkan apa latar belakang, ras, agama, dan motif mereka. Karena, bisa bertambah tua dibarengi pemikiran yang dewasa, jiwa yang muda, dan imajinasi yang kekanakan adalah hal yang sangat menyenangkan.

• • • • • • •

Nyatakan perasaan,
hentikan penyesalan,
maafkan kesalahan,
tertawakan kenangan,
kejar impian.
Hidup terlalu singkat
untuk dipakai meratap

• • • • • • •

Serangkaian Repetisi

Maret, tahun keempat

"Jomblo" adalah bahasa gaul dari kata "lajang". Bagaimana sejarah lajang bisa berubah menjadi jomblo, aku pun tidak paham. Yang pasti, kita hidup di negara yang lucu, yang menganggap manusia jomblo ada dalam tingkatan kasta yang lebih rendah, dari manusia yang sudah berpasangan. Padahal, menjadi jomblo tidak selalu menjadi hal yang menyedihkan. Justru sebaliknya, kebanyakan manusia jomblo adalah manusia yang cukup kuat untuk berdiri sendiri; manusia yang sedang tidak mau berurusan dengan drama berlebih; manusia yang sedang sibuk berdikari dan fokus mengejar mimpi; manusia yang sedang ingin mencurahkan kasih sayang pada sahabat-sahabat dan keluarganya; manusia yang bukan terlalu jelek untuk mendapat pacar, melainkan terlalu keren

untuk tergesa-gesa tenggelam dalam hubungan yang salah, yang ujungnya malah dipenuhi kebohongan dan pengkhianatan.

Bukankah punya pasangan juga tidak menjamin seseorang menjadi bahagia?

Aku selalu percaya bahwa berkomitmen itu soal ketetapan dan ketepatan. Kalau belum ingin menetap dan belum menemukan yang tepat, apa harus dipaksakan? Maka dari itu, nikmatilah saat-saat sendiri. Berkomitmenlah saat sudah ada kesiapan, bukan karena alasan kesepian. Ingat saja bahwa akan ada saatnya seseorang yang punya pacar putus, akan ada saatnya seseorang yang kuat menjadi rapuh, akan ada saatnya seseorang yang berpasangan menjadi jomblo, dan akan ada saatnya juga seseorang yang jomblo mempunyai pasangan.

Bukankah hidup ini serangkaian repetisi? Lantas, haruskah kita takut jatuh hati karena pengalaman patah hati?

Waktu kecil, “Ngapain ngepel? Nanti juga kotor lagi,” adalah jawabanku ketika Ibu menyuruhku mengepel lantai. Ibu hanya membalas, “Ngapain makan? Nanti juga lapar lagi.”

Dari sana, aku tersadar. Karena baju akan rusak lagi, bukan berarti kita harus berhenti memakai baju. Karena rambut akan bau lagi, bukan berarti kita harus berhenti memakai sampo. Karena perut akan lapar lagi, bukan berarti kita harus berhenti makan. Dan karena hati akan sakit lagi, bukan berarti kita harus berhenti jatuh hati.

Jatuh hati itu hak, sebuah anugerah untuk kita nikmati. Kalau tidak bisa dinikmati kisahnya, nikmati rasanya. Kalau terlalu menyakitkan, petik hikmahnya. Tuhan hanya memasukkan seseorang ke dalam hidup kita agar kita belajar, bukan agar kita mengutuk. Dan ingat, tidak semua orang itu sama saja. Kita semua unik, yang berarti akan membuahkan kisah unik. Bahkan, lebih unik dari sinetron atau film *Hollywood* sekalipun.

Jadi, selamat mengepel. Eh... selamat jatuh hati maksudku. Jangan takut. Rasanya luar biasa, kan?

• • • • • • •

Ketika kehidupan memberi kita episode terburuknya,
jangan menyerah.
Takkan selamanya kita terluka,
takkan selamanya kita berduka

• • • • • • •

Balada Rasa

Juli, tahun keempat

"Rasa" adalah anomali yang tidak bisa diprediksi. "Rasa" bisa datang dan pergi kapan pun dia mau. "Rasa" bukanlah sesuatu yang porsinya harus sama. Kadang, "Rasa" yang kau beri tidak berbanding lurus dengan "Rasa" yang kau terima. Maka, ketika "Rasa" untukmu pergi, berhenti bertanya kenapa itu terjadi. Ubah apa yang masih bisa diubah, lepaskan apa yang sudah tidak bisa diubah. Bumi tidak akan pernah berhenti berputar ketika kau memilih untuk berhenti melangkah.

Hatimu akan sembuh jika kau sendiri yang mau mengobati. Dan untuk mengobati, memang diperlukan waktu. Bukan untuk melupakan, melainkan untuk mengingat dengan sudut pandang yang tidak menyakitkan.

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya," ucap Bung Karno. Jika karena patah hati kau berharap lupa, lalu bagaimana kau mau belajar? Kehidupan memberi kita pelajaran di setiap langkah yang kita ambil. Dan tidak semua pelajarannya menyenangkan. Meski pelajarannya menyakitkan, toh kita belajar. Kita belajar untuk tidak jatuh di lubang yang sama, untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kita belajar tentang bagaimana caranya merelakan.

Maafkan dirimu sendiri, hapus tangis itu, berdirilah, berjalan sajalah. Kelak kau akan tiba di satu titik di mana kau berhenti mengasihani dirimu sendiri dan mulai menghargai dirimu sendiri. Saat kau sudah tiba di titik itu, kau akan menemukan sebuah kalimat baru, kalimat yang jauh lebih indah dari semua getir.

Dirimu lebih besar dari sebuah rasa kehilangan, hidupmu lebih agung dari sebuah rasa sakit hati.

• • • ● • • •

Jika tidak bisa menghapus
seseorang dari ingatanmu,
mungkin memang ia digariskan
untuk ada di sana.
Sudahlah... Manusia akan melupa
pada saatnya

• • • ● • • •

Firasat

Oktober, tahun keempat

Mereka bilang, detik-detik terakhir dalam hidupmu adalah momentum ketika semua kenangan diputar kembali satu per satu. Waktu semakin melambat seiring denyut nadi yang semakin menghilang. Langit malam dengan rintik hujannya, beringsut masuk ke dalam tubuhku, lalu kembali membesar, semakin besar, hingga pecah menjelma gugusan orion. Aku bisa melihat milyaran bintang di sekitarku. Aku seakan berenang di ruang hampa angkasa. Bumi tampak indah dari kejauhan.

Sampai tiba-tiba, satu komet dengan ekor apinya menabrakku, meledak menjadi bulir cahaya. Putih, hanya ada putih tanpa apa-apa lagi. Putih itu kembali membentuk tekstur, arsiran kehidupan. Aku bisa melihat Bapak, begitu muda, begitu ceria, begitu bahagia.

“Jaga Ibu dan adikmu baik-baik,” ucapnya. Bapak pecah menjadi komet yang satu per satu baranya kian meredup, meredup hingga gelap, segelap-gelapnya.

Tunggu dulu, apa itu? Ada seberkas cahaya di ufuk timur. Cahaya itu makin membesar, gagah. Cahaya itu kemudian membias hingga langit menjadi biru, membentuk lanskap. Di sisi kananku ada sabana dengan rumput berwarna hijau kecokelatan; dengan pohon ek besar ditalikan ayunan terbuat dari ban bekas di salah satu dahannya. Di sisi kiriku ada rumah kayu dengan aroma laut memenuhi udara. Ini adalah tempat aku dan engkau seharusnya menghabiskan masa tua, tertawa sambil duduk di bawah pohon besar itu, dengan senja menyapu dari ujung cakrawala, dilengkapi oleh awan merah jambu laksana gula-gula kapas.

Cantik... sungguh. Aku ingin ada di tempat ini selamanya.

Cahaya senja kian terang memanas. Dia membakar pemandangan ini sampai hangus. Lantas, lagi-lagi gelap. Aku terbelalak dengan perasaan yang tidak enak. Keringat bercucuran, jantung berbedar kencang. Ada yang akan hilang...ada yang akan berpulang.

Semoga ini hanya bunga tidur.

Kalau saja aku tahu
waktu itu adalah kali terakhir aku melihatmu,
aku akan mengucapkan hal yang lebih baik

• • • ● • • •

Bolehkah Sehari Ini Saja Aku Menangis?

Oktober, tahun keempat

Pada suatu malam yang muram, Bapak terpejam. Beliau tidak lagi bangun betapa pun kerasnya kami memanggil. Kepergiannya mendadak, menyisakan luka yang mendalam. Kami sangat terpukul, apalagi Ibu, mengetahui setengah jiwanya tak akan kembali.

Ada jeda panjang yang tersisa; hening yang merenggut segala ceria. Sedih berganti sesal, membawaku pada masa-masa itu. Aku menyesal betapa aku tidak pernah cukup menunjukkan rasa hormat; betapa aku terlalu sibuk untuk ibadah berjamaah dengannya; betapa aku selalu menghindar saat beliau butuh teman cerita; betapa aku tidak pernah tahu beratnya sakit yang beliau bawa.

Padahal, Bapaklah yang berjuang sekuat tenaga agar aku mampu bersekolah setinggi aku bisa. Bapak yang banyak membunuh mimpi-mimpinya hanya agar kami bahagia.

Sebersit kerinduan bersemi di hatiku yang hancur berantakan. Aku rindu Bapak. Aku rindu melihat beliau bercanda dengan Ibu. Aku rindu melihat beliau menasihati adikku. Aku rindu mendengar beliau bercerita mengenai hidupnya. Aku rindu mendengar syahdunya ayat suci yang terlantun dari bibirnya.

Bolehkah sehari ini saja aku menangis?

Dan kini kusadari, mengenang adalah pekerjaan yang menyakitkan, terutama jika yang kita kenang adalah seseorang yang teramat sangat kita sayangi dan tidak bisa lagi kita temui. Namun, akan lebih menyakitkan jika kita harus melupakan. Karena Bapak pernah bilang, seseorang tidak pernah benar-benar pergi selama kita masih menyimpannya di dalam hati.

Mungkin Bapak hanya sedang mengajariku untuk mensyukuri apa yang masih ada dan mengikhlaskan apa yang sudah tidak ada. Tuhan selalu menguji umatnya agar naik kelas, bukan sebaliknya. Aku percaya itu.

Sekarang aku dan keluargaku sudah mulai tersenyum lagi; terbiasa dengan ketidakhadirannya. Kami tidak sedang melupakan Bapak, kami hanya sedang menyadari bahwa beliau tidak pernah benar-benar pergi. Kesedihan akan terus berkurang dan berkurang, hingga akhirnya hilang. Semua butuh waktu, tapi hati yang hancur akan kembali pulih.

Cinta takkan pernah habis meski wujud telah habis.

• • • • • • •

Semua akan berujung pada:
meninggalkan atau ditinggalkan,
menangisi atau ditangisi.
Semoga kita bisa lebih menghargai waktu

• • • • • • •
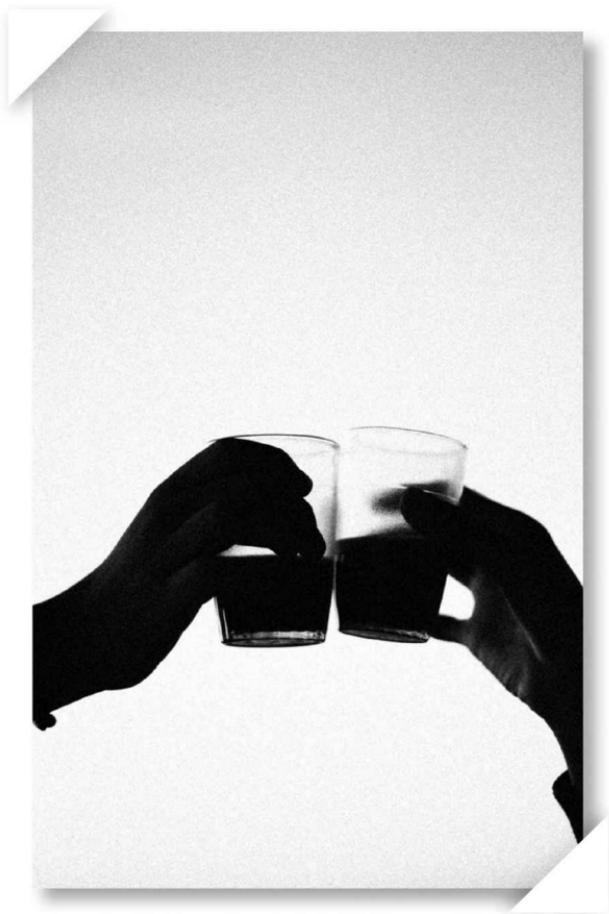
Hey, Sahabat

Desember, tahun keempat

Ketika aku hancur dan kehilangan arah, adalah para sahabat yang menyelamatkanku. Mereka memberitahuku bahwa perpisahan bukanlah akhir dunia. Mereka juga berkata bahwa tak mengapa untuk sejenak melarikan diri, asalkan tidak lupa arah pulang. Maka, di tangan mereka kupercayakan nyawa untuk sejenak kabur.

Ke gununglah angin membawa kami. Gunung yang memiliki pesona mistikal dari kejauhan, namun mematikan dari dekat, selalu menjerat langkah manusia untuk larut bersamanya, untuk rela menantang maut demi mengecap keindahannya. Dan amatlah keliru jika kita melakukan perjalanan supaya bisa pamer foto atau menunjukkan kegagahan. Gunung tidak diciptakan untuk memuaskan harga diri kita. Ia diciptakan agar kita lebih merunduk dan merendahkan hati.

Di tengah api unggun, kami bernyanyi seolah tidak ada hari esok. Meski angin mendesaukan dinginnya malam, namun api unggun, secangkir kopi, dan canda tawa para sahabat, mampu menghangatkan suasana. Sahabat laksana saudara yang lahir dari rahim berbeda. Alangkah miskinnya orang-orang yang hanya bertemankan uang, tanpa pernah memiliki seseorang untuk berbagi tawa dalam keadaan susah dan senang.

Betapa banyaknya kepalsuan di dunia ini. Betapa banyak mulut manis yang menyelipkan pisau dalam setiap kalimatnya; bersiap menusuk kita dari belakang. Berhati-hatilah dengan mereka yang gemar menjilat. Karena, sahabat bukanlah ia yang bermanis-manis di hadapan kita. Ia adalah seseorang yang berkata jujur, seburuk apa pun kenyataan, agar kita tidak lupa diri. Sahabat bukanlah ia yang hanya datang saat kita berbangga hati. Ia adalah seseorang yang takkan pergi meski dunia memusuhi kita. Tertawa bersama, menangis bersama. Walaupun kesalahpahaman pernah mendera, pada akhirnya kita akan kembali saling menepuk pundak dengan senyum di wajah kita. Karena persahabatan sejati tidak akan pernah dikalahkan oleh waktu.

Maka, jadilah tangan ketika sahabat tak bisa meraih. Jadilah kaki ketika sahabat tak bisa berjalan. Jadilah mata

ketika sahabat tak bisa melihat. Seseorang yang tidak meninggalkan kita di saat sulit adalah seseorang yang tidak boleh kita tinggalkan ketika kita senang.

Jabat erat, tepuk pundak, melangkah bersama.

• • • • • • •

Sahabat mencarimu ketika yang lain mencacimu.
Mereka merangkulmu ketika yang lain memukulmu

• • • • • • •
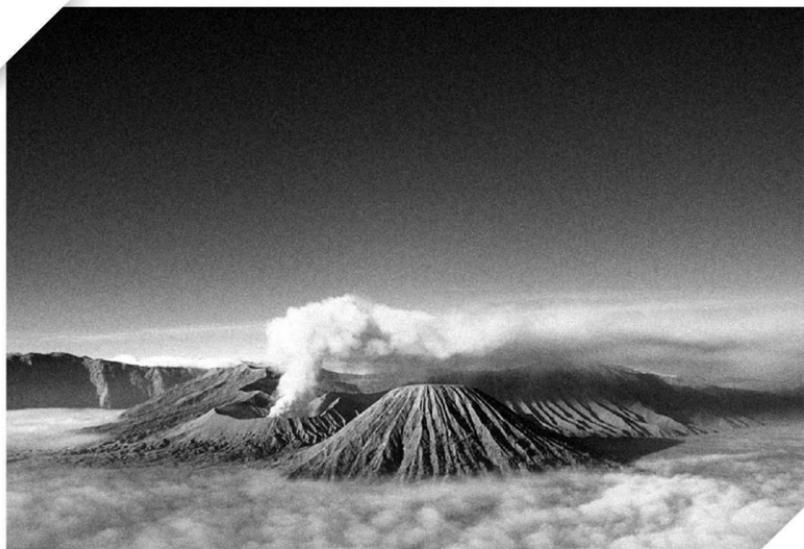
Ada Wajahmu Di Kaki Langit

Desember, tahun keempat

Tadi malam, gunung diterpa hujan angin. Dalam tenda, aku berdialog dengan Tuhan—meski sebetulnya hanya satu arah. Setelah mendoakan Bapak, aku mendoakanmu baik-baik saja di sana. Di tengah badai, aku memeluk kenangan kita. Kita pernah melengkapi langkah satu sama lain, walau ujungnya jalan yang kita tempuh berbeda.

Degup kita pernah seirama. Doa kita pernah satu rupa. Tangan kita pernah tak hendak melepas. Kita lebih purba dari sang waktu. Apa yang pernah kita punya, tak terdefinisikan. Wajar saja kalau aku mengingatmu sewaktu-waktu. Kau adalah seseorang yang pernah kukejar mati-matian, sebelum ujungnya membuat jiwaku mati sungguhan.

Dan tatkala hujan berhenti, aku bergegas melangkah keluar, mencari kaki langit. “Di langit yang engkau tatap, ada rindu yang aku titip,” katamu dahulu kala.

Apa kabar? Sedang apa? Begitu banyak hal yang hendak kutanyakan. Namun bibir ini kelu. Aku hanya mampu menitipkan sepucuk surat di sudut cakrawala; berharap akan kau baca. Atau jika tidak pun, kau tahu bahwa hari ini aku memikirkanmu—tak berlebihan, tak kekurangan.

Akhirnya, “waktu” menimbun aku dengan debunya; perlahan membuatmu tak lagi mengingatku. Aku tak tahu lagi kau ada di mana, sudah lama kita tidak lagi berusaha untuk saling menghubungi. Ini yang dulu kumau, bukan?

Adalah gengsi yang membuatku tidak mau menyapamu. Mungkin kau pun sama; bertahan di tepian keangkuhan, tak mau jadi orang pertama yang mengucap salam. Walau, kurasa ini yang terbaik. Untuk apa kita saling menyiksa diri? Kembali untuk memperbaiki kesalahan dengan kembali untuk mengulangi kesalahan memang beda tipis. Dan aku tahu kita tidak mau terjebak euforia sesaat.

Seorang sahabat menghampiriku lalu menepuk bahuku. “Untuk bersyukur, ada kalanya kita perlu

memandang, ada kalanya kita perlu terpejam, ada kalanya kita perlu menengadah, dan ada kalanya kita perlu bersujud. Jika tidak banyak lagi yang bisa kita lakukan, berdoalah. Berdoalah dengan segenap-genapnya hati. Tuhan tidak pernah terlalu sibuk untuk mendengarkan doa kita," ujarnya.

Aku kembali memandang langit. Aku tahu di sana dapat kutemui dirimu.

• • • • • • •

Dulu
kita selalu mengucap kata sayang
di penghujung malam.

Kini
kita tidak lebih dari dua orang asing
yang merindukan masa lalu secara
diam-diam

• • • • • • •

Sepucuk Surat Undangan

Maret, tahun kelima

Perlahan-lahan luka kita memudar. Kau menemukan seseorang yang bisa memapahmu keluar dari kesedihan, sementara aku masih asyik berkencan dengan kesendirian. Aku tahu, cepat atau lambat aku harus menerima fakta bahwa akhirnya kau memutuskan untuk menjadikan dia kekasihmu. Dan walau ada sedikit ketidakrelaan (wajar, aku ini mantanmu), namun aku senang melihatmu kembali menemukan mentari untuk menerangi jalanmu yang sempat hilang arah.

Musim terus berganti; kemarau datang berulang kali. Aku bertualang ke sana kemari, sementara kau memantapkan hati.

Kemarau kini sudah berubah menjadi musim penghujan. Pada suatu sore, tatkala awan kelabu sedang luruh bergemuruh, datanglah sepucuk surat berhias pita emas; terselip di pintu rumahku. Ada namamu dan namanya, bersiap mengikat janji untuk selamanya. Sementara aku, mantan kekasihmu, harus berbesar hati melihatnya memboyongmu sebagai hadiah termanis.

Kau menikah. Akhirnya, kau, yang sempat menjadi poros alam semestaku, menikah. Kurebahkan tubuh, berusaha menelan bulat-bulat kenyataan. Rencana-rencana yang dulu pernah kita rajut kini menjadi miliknya untuk kalian wujudkan. Ada sedikit nestapa. Logika lalu mencubitku seraya berkata, bahwa aku sebetulnya baik-baik saja. Aku tidak sedang merindukanmu. Aku hanya sedang merindukan kenangan tentangmu.

Pada suatu ketika, jagat raya mempertemukan kita dengan caranya yang sederhana. Pada suatu ketika pula, jagat raya memisahkan kita dengan caranya yang luar biasa. Setelah melalui proses panjang, aku bahagia akhirnya kita dapat dipertemukan kembali. Meski kali ini bukan sebagai sepasang kekasih, melainkan sebagai dua orang sahabat yang sudah mendapatkan pendewasaannya masing-masing.

Pada akhirnya,
jemari akan menemukan genggaman yang tepat,
kepala akan menemukan bahu yang tepat,
hati akan menemukan rumah yang tepat

• • • ● • • •
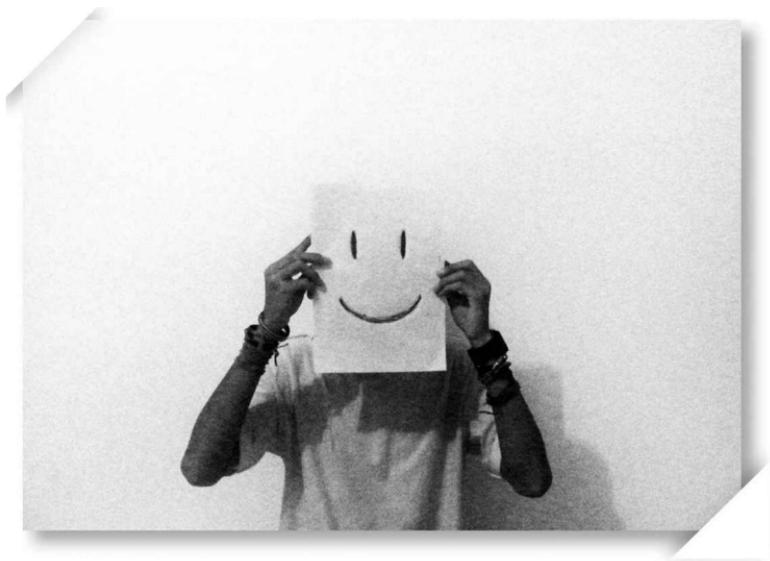
Bahagiamu juga Bahagiaku

Maret, tahun kelima

Aku masih bercengkerama dengan kesendirian ketika hujan mengajakku kembali pada episode terindah dalam hidupku. Ia menggiringku untuk mengenangmu dengan khidmat.

Dahulu, di ruangan ini kita biasa tertawa. Kau bercerita tentang cita-citamu dengan penuh semangat, sementara aku menjadi pendengarmu yang paling setia. Kini, buku-buku di rak, gitar tua di dekat pintu, juga fotomu yang kian berdebu, menjadi benda-benda yang kehilangan nyawa.

Petir bersahutan dengan hujan yang semakin deras, kenangan kian membanjiri kepala.

Aku sempat meminta agar Tuhan memformat ingatanku dan menghapus jejak yang kau tinggalkan. Namun, kini aku bersyukur jejak sepasang kekasih bernama "kau" dan "aku" membekas. Tuhan mempertemukan kita seperti Dia mempertemukan tanah kering dengan rinai hujan. Aku yang gersang kau teduhkan. Maka, tatkala kau kembali menjadi awan, tak semestinya aku berduka. Ada partikelmu yang mengalir bersamaku.

Sekarang aku mengerti, di balik rencana yang gagal, tersembunyi hikmah yang indah.

Hidup bekerja secara misterius. Dari tujuh milyar manusia di muka bumi, kala itu matamu yang terpilih untuk menatap mataku, dan hatiku yang terpilih untuk jatuh di tanganmu. Ketika apa yang kita bangun porak poranda, kita selalu bisa mencoba melanjutkan hidup dan menata ulang apa yang tersisa. Seiring waktu, kebahagiaan akan kembali tumbuh bersama keihlasan yang kita tanam.

Aku sudah genap mengingatmu. Segala cerita telah kubungkus di dalam kardus, tertata rapi di sebelah figura

fotomu yang membeku dalam waktu. Serdadu hujan tidak lagi menabuh lagu rindu di jendela kamar, mereka telah berubah menjadi gerimis. Kupersiapkan setelan terbaik, disertai senyuman termanis. Aku keluar dari kamar lalu menutup pintu.

Kulangkahkan kaki menuju pesta pernikahanmu.

• • • • • • •

Beberapa orang tinggal dalam hidupmu
agar kau menghargai kenangan.
Beberapa orang tinggal dalam kenangan
agar kau menghargai hidupmu
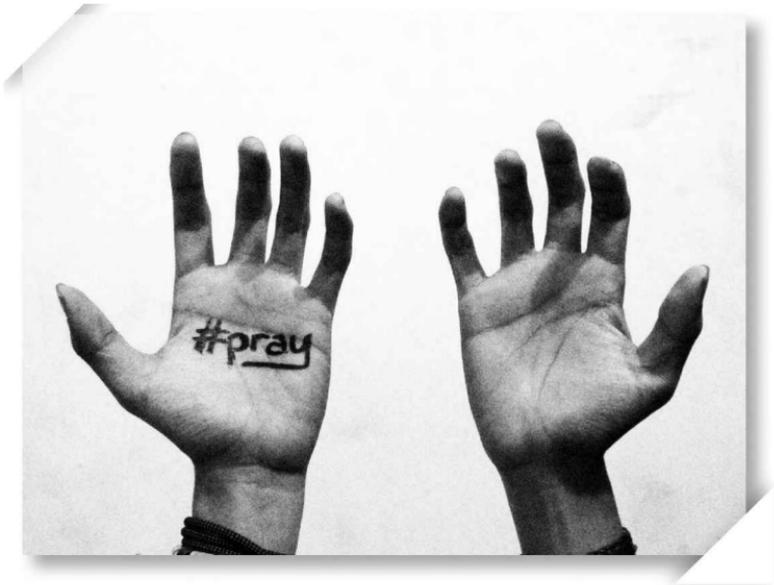
Dimensi Setelah Mengikhlaskanmu

Pada sebuah garis waktu

Suratku ini telah tiba pada ujungnya. Ada lara, tawa, kecewa, serta cinta yang kutumpahkan di dalamnya. Rangkaian emosi datang silih berganti, hingga akhirnya tersemat sebuah keikhlasan. Kuharap kau membacanya dengan senyuman; menikmatinya dengan secangkir teh yang kau sesap ketika langit sedang kemerahan. Mungkin masih kau temui sisa-sisa kenangan di sudut cakrawala. Tak masalah jika begitu. Asalkan kali ini, ingat aku tanpa sedikit pun dendam, sebagaimana aku sudah lama berhenti menyalahkanmu atas hal-hal yang seharusnya—namun tidak pernah—terjadi. Lalu bersyukurlah, karena kita telah berdamai dengan masa lalu.

Garis waktu mendewasakan kita berdua dengan perjalanannya yang ajaib. Sekarang baru kulihat gambaran besarnya. Tuhan tidak pernah mengutusmu

untuk menyempurnakanku. Tuhan hanya mengutusmu sebagai guru sebelum aku bertemu dengan pendamping hidupku yang sebenarnya. Darimu aku belajar untuk mendamba, berharap, jatuh cinta, patah hati, hingga kemudian sembuh dan mampu melangkah lagi.

Perasaan kita untuk satu sama lain tidaklah mati, ia hanya bermetamorfosis menjadi sesuatu yang jauh lebih indah. Dan kini, kita sudah siap mengukir kisah indah kita masing-masing; siap untuk menghadapi hidup yang semakin berat dengan diri yang semakin kuat.

Salam untuk dia yang kini menjagamu; untuk buah hatimu yang sedang belajar mengeja bahagia. Kuharap kau baik-baik saja di sana. Dan soal aku, jangan khawatir. Alam semesta mempunyai rencana yang lebih besar untukku.

Terima kasih banyak.

Cinta bukan melepas, tapi merelakan.
Bukan memaksa, tapi memperjuangkan.
Bukan menyerah, tapi mengikhlas.
Bukan merantai, tapi memberi sayap

• • • • • • •

Garis W aktu

- Fiersa B esari -

Kenangan memburai, bersama wangimu, yang singgah di kala hujan
Tawa dan tangisan yang kita lalui… kini sebatas sejarah
Kau yang terbaik… Kau yang terindah
Kau yang mengajari arti jatuh hati
Kau beri harap, lalu kau pergi
Garis waktu tak kan mampu… menghapusmu
Kau pernah menjadi pusat semestaku
Segalanya kuberikan…
Sekarang kita hanya, dua orang asing
Dengan sejuta kenangan…
Kau yang terbaik… Kau yang terindah
Kau yang mengajari arti jatuh hati
Kau beri harap, lalu kau pergi
Garis waktu tak kan mampu…menghapusmu
(Ketika kesetiaan menjadi barang mahal
Ketika kata maaf terlalu sulit untuk diucap
Ego siapa yang sedang kita beri makan?
Entah…

Aku marah, bukan berarti tak peduli

Aku diam, bukan berarti tak memerhatikan

Dan aku hilang, bukan berati tak ingin dicari)

Kau yang terbaik, juga terburuk

Kau yang mengajari arti patah hati

Kau beri harap, lalu kau pergi

Garis waktu tak kan mampu menghapusmu…

• • • • • • •

Scan untuk download lagunya.

Fiersa Besari,

Lelaki beruntung kelahiran Bandung tanggal 3 Maret. Lulusan Sastra Inggris yang pernah membuat sebuah album musik independen berjudul "11:11" pada tahun 2012, disusul dengan album musik "Tempat Aku Pulang" pada tahun 2013, sebelum akhirnya berkelana keliling Indonesia selama tujuh bulan untuk mencari jati diri.

Sekembalinya Bung (panggilan akrab Fiersa Besari) di penghujung 2013, membuat ia lebih mencintai dunia tulis-menulis—hal yang seharusnya sudah dia selami jauh sebelum lulus dari disiplin ilmunya: sastra. Meski sering sekali terendus aroma cinta dalam tulisan-tulisannya, namun Bung selalu menyisipkan pesan humanisme dan sosial.

“Garis Waktu” adalah rangkuman beberapa tulisannya dalam kurun waktu 2012-2016, baik yang sudah dibuat sepulang dari keliling Indonesia, maupun yang dibuat selama masa pengasingannya di berbagai tempat eksotis di negeri ini.

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju,
akan ada saatnya kau bertemu dengan satu orang yang mengubah hidupmu untuk selamanya.

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju,
akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan.

Pada sebuah garis waktu yang merangkak maju,
akan ada saatnya kau ingin melompat mundur pada titik-titik kenangan tertentu.

Maka, ikhlaskan saja kalau begitu.

Karena sesungguhnya, yang lebih menyakitkan dari melepaskan sesuatu adalah berpegangan pada sesuatu yang menyakitimu secara perlahan.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN: 978-979-794-525-1

Kumpulan Cerita